

SKRIPSI

**PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
DI TANA TORAJA**



OLEH

**SAKTI
NIM: 18.3500.033**

**PRORAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
DI TANA TORAJA**



OLEH

**SAKTI
NIM: 18.3500.033**

Skripsi Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PRORAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI

Judul Skripsi : Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam
Membangun Moderasi Beragamadi Tana Toraja

Nama Mahasiswa : Sakti

NIM : 18.3500.033

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3238/In.39.7/09/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

NIP : 196012311998032001

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M. Si.

NIDN : 2028017802

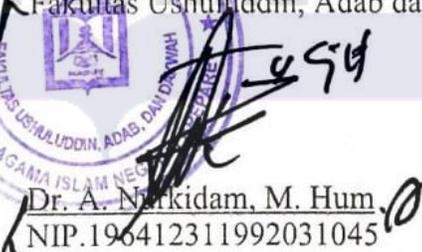

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam
Membangun Moderasi Beragama di Tana Toraja

Nama Mahasiswa : Sakti

NIM : 18.3500.033

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3238/In.39.7/09/2022

Tanggal Kelulusan : 15 November 2023

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. (Ketua)

Abd. Wahidin, M. Si. (Sekretaris)

Dr. Ramli, M.Sos.I. (Anggota)

A. Nurul Mutmainnah, M. Si. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurdiam, M. Hum
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya milik Allah Swt. Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat serta salam tidak henti-hentinya kita haturkan kepada baginda Rasulullah Saw, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah menjadi penuntun umat manusia menggapai cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril terutama kedua orang tua saya, Ayahanda Ahmad Ese dan Ibunda Hamida Bidan serta saudara saya Kadar S.pd dan sahabat saya Suriani S.M. Mereka senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan doa restunya baik dalam keadaan lapang, suka maupun duka selama penulis menempuh pendidikan.

Olehnya itu, dengan kerendahan diri penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan

- persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare
3. Ibu Dr.Hj.Aminah,M.Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran serta arahan, baik selama dalam studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini
 4. Bapak Abd. Wahidin M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare, dan juga selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
 5. Bapak Dr. Ramli, M.Sos.I selaku penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini.
 6. Ibu A.Nurul Mutmainnah, M. Si selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
 7. Kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi peneliti selama proses perkuliahan, beserta staf fakultas atas pelayanannya yang telah membantu penulis.
 8. Kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data kepada penulis yang ada di desa Rumandan, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja.

Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk

penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang terdalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya. Amin.

Parepare, 10 Juli 2023 M

Penulis



Sakti
NIM. 18.3500. 033



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sakti
Nim : 18.3500.033
Tempat/Tgl. Lahir : Langdoan, 30 April 1999
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama di Tana Toraja

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2023

Penulis



Sakti
NIM 18.3500.033

ABSTRAK

SAKTI. *Proses akulturasi masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja* di bimbing oleh (Ibu Dr.Hj.Aminah,M.Pd dan Bapak Abd.Wahidin M.Si)

Simbol-simbol yang ada pada masyarakat Tana Toraja misalnya bahasa Toraja, peralatan keseharian seperti parang Toraja, kesenian berupa pakaian adat Toraja, pakaian baju hitam, rumah Tongkonan, yang dapat digunakan sebagai simbol yang mempunyai makna dalam membangun budaya moderasi beragama khususnya di Tana Toraja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Tana Toraja khususnya di desa Rumandan, tidak ditemukan konflik yang bernuansa agama, seperti yang terjadi di daerah-daerah lain, karena adanya simbol yang dapat mempersatukan dalam membangun keharmonisan atau kerukunan umat beragama di Tana Toraja

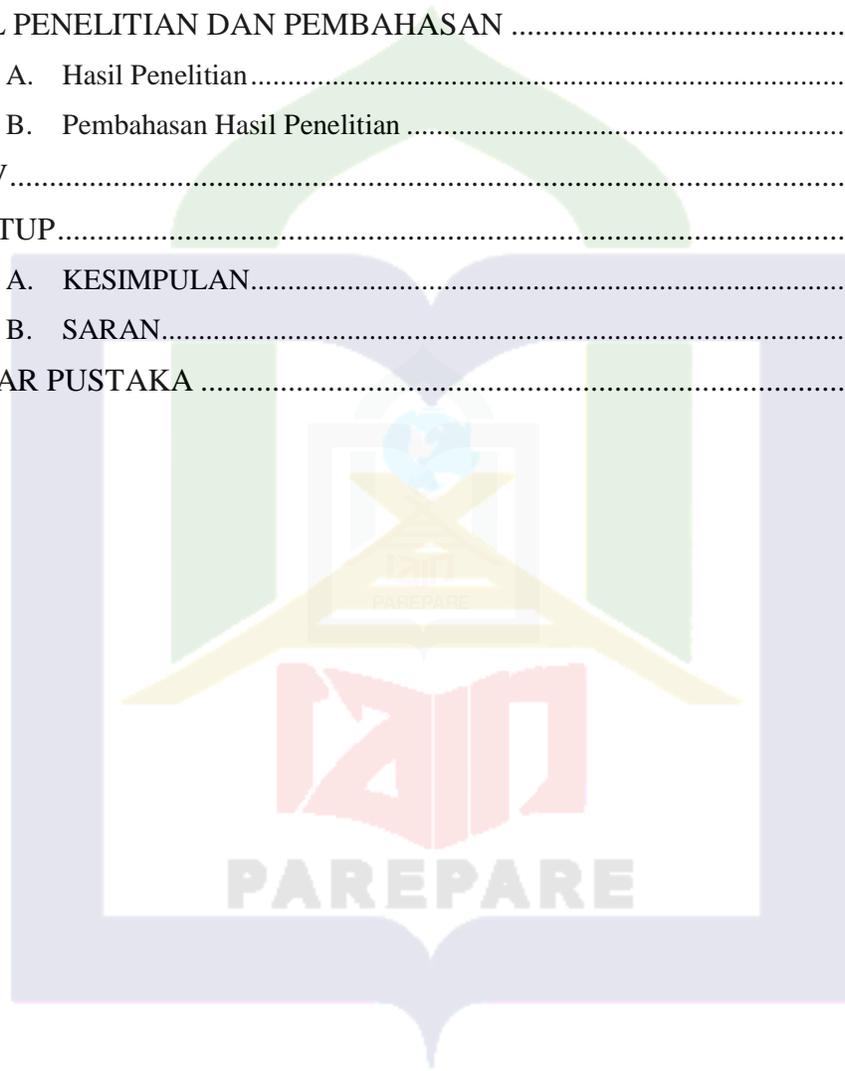
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil wawancara dilapangan, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, dan Pertukaran Sosial.

Kata Kunci: Akulturasi, Moderasi Beragama, Upacara Rambu Solo'

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	15
B. Tinjauan Teori	18
1. Teori Interaksionisme Simbolik.....	18
2. Teori Pertukaran Sosial.....	25
C. Tinjauan Konseptual	32
1. Akulturasi Budaya masyarakat	32
2. Moderasi agama.....	41
D. Kerangka Pikir.....	48
BAB III	50
METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
C. Fokus Penelitian.....	50

D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	52
F. Uji Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. KESIMPULAN.....	97
B. SARAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian Dari Kampus	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / اِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمِيرَةٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
 w. = Wafat tahun
 QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan berbagai keragaman seperti suku bangsa, etnis dan agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Kemajemukan masyarakat Indonesia di tandai oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut masalah perbedaan-perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Kemajemukan ini mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik antara kelompok yang berbeda. Sekalipun terdapat berbagai agama, namun setiap bangsa Indonesia dijamin kehidupan beragamanya.

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beberapa suku yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Keberagaman itulah yang menjadikan Indonesia memiliki ciri khas dan keunggulan. Indonesia menjadi unik dengan ciri khas dan keberagamannya, salah satu contohnya adalah interaksi antar budaya yang berbeda-beda. Interaksi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam kehidupan proses belajar manusia. Manusia dibesarkan diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas komunikasi. Apa lagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama dan mendiami

suatu daerah tempat tinggal. Dalam kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya dari daerah tempat asalnya dan masyarakat setempat dengan latar belakang budaya daerah setempat.

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari ekstensi manusia adalah tindakan budayanya (*cultural action*), seluruh pranata kehidupannya tampaknya diikat oleh nilai-nilai yang telah terlembaga dalam masyarakatnya, Ia tentunya harus mengikuti atau minimal terpengaruh oleh situasi dan nilai-nilai religi ini. Koentjaningrat mengatakan bahwa;

”sistem kepercayaan itu bisa berupa konseptual tentang paham-paham yang hidup terlepas di dalam fikiran orang, juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dalam paham-paham yang terintegrasikan keramat dan merupakan kesutraan suci dalam suatu religi”

Tiap agama mempunyai tata cara serta aturan yang berbeda dalam kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, baik itu cara-cara pemujaan terhadap tuhan maupun upacara keagamaan lainnya.

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang terkenal di Sulawesi Selatan dengan kerukunan sosial warganya yang sangat baik. Kerukunan sosial umat beragama di Tana Toraja tercermin dalam harmoni antara komunitas yang berbeda keyakinan di tangan budaya dan adat istiadat yang kuat. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja menganut agama kristen protestan, terutama aliran Toraja Kristen Protestan (Gereja Toraja), mereka hidup berdampingan dengan minoritas agama lain seperti islam dan katolik.

Di kehidupan sosial, kerukunan umat beragama di Tana Toraja sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran adat istiadat. Upacara Rambu Solo' memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Tana Toraja. Adat budaya masyarakat yang senantiasa melibatkan komunitas dari berbagai agama, merupakan contoh konkret bagaimana adat dan budaya menjadi titik pertemuan dan memperkuat ikatan sosial. Adat istiadat masyarakat Toraja telah menciptakan landasan nilai yang menghormati perbedaan dan mempromosikan kerukunan.

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota komunitas agama yang berbeda berinteraksi dengan harmonis. Mereka saling mengunjungi dan saling mengundang dalam berbagai acara, termasuk pernikahan, kelahiran, dan kematian. Interaksi seperti ini membantu memperkuat hubungan sosial dan membangun pengertian antaragama. Partisipasi dalam upacara Rambu Solo' telah mendukung lahirnya moderasi beragama. Hal tersebut karena meskipun mereka berbeda keyakinan, umat agama kristen protestan, katolik, islam, dan tradisi agama lokal tetap hadir dalam upacara adat Toraja. Ini menunjukkan rasa saling menghormati dan kemampuan untuk bersatu dalam momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, adat istiadat yang kuat di Tana Toraja telah membantu menjaga harmoni sosial yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya. Beberapa contoh tradisi dan adat istiadat yang menonjol dan memiliki keterikatan dalam menyokong moderasi beragama adalah sebagai berikut;

Rambu Solo': salah satu sub yang paling terkenal di Tana Toraja adalah "Rambu Solo'," upacara pemakaman yang rumit dan meriah, Aluk Todolo: Aluk Todolo adalah sistem kepercayaan tradisional suku Toraja sebelum mereka memeluk agama kristen, Ritual Pertemuan: salah satu contoh kekuatan toleransi

sosial adalah adanya ritual pertemuan antara keluarga-keluarga yang memiliki perbedaan agama. Rumah Adat Tongkonan : Tongkonan adalah rumah adat suku Toraja yang memiliki makna khusus.

Kebudayaan Rambu Solo' merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang dibangun oleh leluhur orang Toraja sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) dan inilah hakikatnya yang disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Hal ini pun tampak dalam masyarakat Toraja, yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Menurut *Suhamihardja* dalam bukunya *Adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi Selatan*, (1977:29) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat seperti adat Rambu Solo'. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perilaku yang memandang rendah adat tersebut, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat Rambu Solo' itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak pula harta yang akan dikeluarkan. Untuk itu, semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat Tana Toraja yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan dan golongan menengah.

Sistem lapisan dalam masyarakat dikenal dengan *social stratification*. *Pitirim A. Sorokin* (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan

dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan dipandang mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Lebih lanjut *Pitirim A. Sorokin* menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Ukuran yang dipakai untuk menggolong anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Salah satu budaya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah adalah budaya Tana Toraja yang terdapat di Sulawesi Selatan. Pada kehidupan masyarakat Tana Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan yang pertama yaitu *Tana' Bulaan/Toparenge* yang merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan.

Strata kedua yaitu *Tana' Bassi/Tomakaka*. *Tana' bassi* adalah bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan Tana' Bulaan. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-

orang terpelajar, dan lain-lain. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Tana Toraja.

Strata ketiga *Tana' Karurung/To*. Kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering di sebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja.

Strata keempat *Tana' Kua-Kua/Kaunan*. Golongan kasta ini merupakan pengabdikan atau hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu, misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi, seperti *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*.

Perbedaan strata sosial masyarakat Tana Toraja yang paling menonjol ketika dilakukan upacara Rambu Solo', dimana upacara Rambu Solo' ini dilakukan ini menunjukkan status orang yang meninggal dan keluarganya. Upacara rambu solo; ini merupakan upacara pemakaman tetapi juga dimaknai sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang juga bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, di mana masyarakat setempat menyebutnya Puya keempat, golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja.

Pelaksanaan pemakaman dalam upacara Rambu Solo' inilah yang merupakan, yang ditunjukkan dengan bentuk pemakaman yang berbeda, yang paling terkenal dari pemakaman di Tana Toraja ini adalah peti diletakkan di dalam goa yang cukup tinggi.

Posisi peti diletakkan pun akan menentukan level atau derajat jenazah tersebut. Semakin tinggi peti diletakkan maka semakin tinggi pula derajat jenazah yang meninggal. Namun ada beberapa desa yang berbeda. Seperti di desa Kete' Kesu, di desa ini jenazah yang derajatnya tinggi atau dari keturunan bangsawan maka keluarga akan membuat Tongkonan (rumah adat Tana Toraja) khusus untuk jenazah. Sama halnya dengan posisi peletakan peti di Goa, di Kete' Kesu pun semakin bagus dan besar Tongkonan menandakan semakin penting derajat jenazah atau dari keturunan bangsawan. Lain lagi di desa Bori, di sini penanda jenazah tersebut dari keluarga bangsawan atau bukan adalah dengan peletakan batu dan bentuk batu. Di mana semakin tinggi dan semakin lebar diameter batu tersebut yang menandakan derajat sang jenazah yang ditancapkan di halaman pemakaman. Semakin tinggi batu tersebut selain menandakan derajat jenazah juga dapat diartikan semakin banyak kerbau dan babi yang telah dikurbankan oleh keluarga jenazah. Namun peti tetap diletakkan di daerah pemakaman bukan di dalam Goa.

Jika peti telah diletakkan di tempat pemakaman, masyarakat setempat memiliki keyakinan roh tersebut akan diantarkan oleh kerbau-kerbau yang telah dikurbankan selama prosesi upacara adat berlangsung ke alam roh. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan menandakan semakin cepat roh tersebut tiba di alamnya. Kemudian tanduk-tanduk kerbau tersebut akan dipajang di depan pintu Tongkonan. Semakin banyak dan semakin tinggi peletakan tanduk tersebut, menandakan derajat sang tuan rumah.

Upacara adat Rambu' Solo ini tidak hanya memiliki keyakinan kehidupan setelah setelah mati, tetapi juga dari aspek sosial yang dapat dilihat dari keluarga,

strata sosial, dan solidaritas masyarakat. Karena dari upacara adat Rambu Solo' ini dapat mencerminkan martabat dan harga diri keluarga sang jenazah.

Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda, yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi dan *culture contact*, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu di terima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih luas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat.

Budaya merupakan produk yang berupa ide atau gagasan, sikap perilaku yang ada dalam setiap aspek kehidupan dan bersifat kebiasaan serta dipegang teguh oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun kegerasi berikutnya. Dalam istilah lain adalah adat istiadat atau tradisi yang merupakan bagian warisan pendahulu atau leluhur yang keberadaannya tetap dipertahankan.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, saat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi, Seperti konflik agama di Poso, yang merupakan salah satu konflik agama cukup yang serius, karena tidak ditemukan titik temu untuk mendamaikan kedua agama tersebut, konflik Agama Aceh Singkil, konflik ini terjadi akibat pembakaran Rumah Ibadah, sebagai bentuk penolakan terhadap 21 Gereja yang di bangun tanpa meminta izin. Atau sikap tidak toleran seperti yang terjadi di Manado, yang melarang masyarakat muslim membangun Mesjid, seperti juga yang terjadi di Jawa yang melarang masyarakat non-muslim membangun Gereja. Dimana hambatan komunikasi antara dua budaya

seringkali timbul dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, sistem budaya serta masalah komunikasi.

Akulturasi budaya bukanlah proses yang singkat, dibutuhkan waktu yang panjang untuk memahami dan mengolah kebudayaan baru menjadi bagian dari kebudayaan sendiri. Setidaknya, ada tujuh komponen kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai objek akulturasi seperti (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2016: 66).

Sebelum memahami perspektif agama, budaya dan masyarakat, maka terlebih dahulu harus mengetahui penjelasan eksistensi tentang agama. Agama ialah suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagai besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Konsepsi Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah. Budaya atau yang bisa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang didalam suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Didalam kebudayaan suatu pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut sebagai agama. Agama itu sendiri ialah sistem atau prinsip kepercayaan kepada tuhan atau juga disebut dengan nama dewa atau nama lainnya

dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berlainan dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku atau etnik tersebut.

Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman didalam Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Ya ayyuhan-nasu inna khalaqnakum min zakariw wa unsa wa ja'alnakum syu'ubaw wa qaba'ila lita'arafu, inna akramakum 'indallahi atqakum, innallaha 'alimun khabir”.

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti”.

Setiap kebudayaan memiliki makna, tujuan dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan. Maka dari itu diperlukan suatu keahlian menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Tindakan menginterpretasikan suatu kebudayaan agar dapat memahami orang lain yang jauh secara budaya, dan baru kemudian memahami diri sendiri yang dekat secara budaya. Artinya, manusia mencoba memahami dan mengerti kebudayaan orang lain atau yang jauh, agar bisa masuk dan menjadi bagian dalam budaya yang baru.

Moderasi memiliki makna yang berarti jalan tengah dalam suatu bentuk tindakan atau hubungan yang akan menengahi dalam upaya penyelesaian masalah

antara dua pihak atau lebih sehingga masalah tersebut menemukan solusi dan perdamaian dengan mengurangi potensi kekerasan atau ekstremisme.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam Al-quran surah Al-Nahl ayat 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

summa auḥainā ilaika anittabi' millata ibrahīma ḥanīfā, wa mā kāna minal-musyrikīn
Artinya: “Kemudian kami Wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah Agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik.”.

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah Agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah SWT, maka benar kita diperintahkan mengikuti apa yang dilakukannya. Perintah tersebut tersebut adalah Wahyu (tsumma awhayna ilayka) yang mesti benar dan wajib dipatuhi. Bahwa segala apa yang dilakukan Ibrahim A.S itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindeksi kemusyrikan sedikit pun. “wamaa kaana minaalmusyrikiina”. Sesungguhnya umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islmi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna Agama, maka diwarnai dengan Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang. Kementerian Agama Alquran, dan Terjemahannya

Agama Kristen merupakan agama yang syariatnya dibawakan oleh Yesus Kristus. Orang Kristen kadang menyebut kitab suci mereka Injil, Bible, atau Alkitab. Alkitab inilah sebagai pedoman umat kristen untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Alkitab, sering kali budaya ini dinyatakan sebagai adat istiadat, oleh sebab itu dalam firman lebih banyak istilah adat istiadat yang menggambarkan kebudayaan yang berlaku. Dengan adanya firman tentang adat budaya ini tentu

menjadi salah satu yang harus direnungkan apakah boleh dilakukan atau tidak. Karena beberapa memang merujuk pada asal mula dosa menurut Alkitab. Sehingga sebaliknya jangan dilakukan.

Kisah Para Rasul 16:21 *“Dan mereka mengajarkan adat istiadat, yang kita sebagai orang Rum tidak oleh menerimanya atau menurutinya.”*

Ada banyak pemerintah Allah secara tidak langsung mengajak umat Kristen menjauhi budaya atau adat istiadat nenek moyang. Dalam arti adalah budaya yang tidak sesuai dengan firman Allah. Kebudayaan itu baik, tetapi tidak sesuai firman. Karena itu perlu bijaksana dalam menanggapi dan melakukan hal tersebut.

Inilah beberapa penjelasan mengenai ayat Al-kitab tentang suatu kebudayaan beserta penjelasannya. Memang tidak banyak yang memberikan dan membahas hal tersebut secara langsung. Ada hal demi hal yang dijelaskan terpisah dan utuh hikmat bagi anak Allah untuk mengetahui maksud dalam ayat tersebut. Karena itu sebaiknya selalu ingat akan cara berdoa dalam Roh dan minta penerangan karunia Roh Kudus dalam memahami pikiran Allah melalui firmanNya. Termasuk jika ingin merenungkan lebih lagi mengenai kebudayaan disekitar kita.

Hal di atas tentu menarik untuk diteliti terutama untuk memaparkan akulturasi budaya masyarakat, serta praktek moderasi beragama di Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah “ Proses Akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja”. Untuk mempermudah penulis dalam mengadakan penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana proses Akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja?.
2. Bagaimana praktek moderasi beragama diTana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktek moderasi beragama di Tana Toraja.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Serta dapat memperkaya wawasan sejarah lokal tentang Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Tana Toraja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kerukunan beragama dalam menjelaskan kerukunan beragama di Indonesia.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai Proses Akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja.

- c. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran praktek dan teori yang selama ini diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada program studi sosiologi agama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait proses akulturasi budaya masyarakat dan moderasi beragama di Tana Toraja. Menghindari keterkaitan terhadap literature yang membahas pokok-pokok masalah yang sama, penulis melakukan kajian penelitian terdahulu dengan melakukan telaah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

1. Sahabuddin (2018) telah melakukan kajian terkait akulturasi budaya khususnya pada pola permukiman tradisional di Kampung Gantarang Lalang Bata, Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman Gantarang Lalang Bata membentuk asosiasi antar unsur manusia dan unsur alam. Sistem keragaman budaya yang berbeda antara Hindu, Jawa, Eropa dan Arab memiliki pengaruh terhadap pembentukan lanskap. Budaya corak Hindu yang mengarah pada tradisi pakammik, unsur Jawa merujuk pada bangunan masjid, keberadaan meriam sebagai atribut unsur Eropa dan tradisi serta tata ruang berasosiasi dengan pengaruh Arab. Pengaruh budaya Jawa-Islam menjadi sisi yang paling dominan mempengaruhi pola permukiman dan membentuk mekkakeke sebagai *sense of place* dari kawasan Kampung tua Gantarang Lalang Bata.¹

Persamaan penelitian tersebut mengkaji tentang akulturasi budaya. Adapun perbedaannya peneliti Sahabuddin meneliti keragaman budaya yang berbeda

¹Sahabuddin, Washilla An Fadhil Surur. 2018."Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar". *Tata Loka*.Volume 20 Nomor 4.hal 373-38

antara Hindu, Jawa, Eropa dan Arab, sedangkan penulis berfokus pada proses upacara Rambu Solo' masyarakat Tana Toraja.

2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mahyuddin dkk, dengan judul: "Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku (2020)".² Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi konflik agama masa lalu memengaruhi toleransi sosial dan moderasi beragama dalam masyarakat, namun ancaman ini dapat di urai oleh kedua lembaga pendidikan tinggi keagamaan dengan melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada masyarakat luas tentang pentingnya merawat keharmonisan dalam perbedaan. Dalam upaya meretas perbendaan dan antagonisme di dalam masyarakat, masyarakat ambon semakin terbuka di ubah menjadi kerukunan hidup dan keluar dari dunia kecurigaan dan permusuhan meskipun kelompok-kelompok penganut agama masih menyimpan potensi kuat berulangnya gesekan sosial yang melibatkan dua kelompok agama.

Kesamaan penelitian ini adalah menulis tentang membentuk kesadaran moderasi beragama. Adapun perbedaanya yakni penulis fokus pada proses upacara Rambu Solo' masyarakat Tana Toraja.

3. Artikel jurnal yang di tulis oleh I Putu Suarnaya (2021), yang berjudul "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pengayaman Kabupaten Buleleng" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; sejarah desa pengayaman tidak bisa lepas dari pemimpin Raja Buleleng bernama Anglurah Kibarak panji sakti. Nama pegayaman di ambil dari pohon getap (gayam) atau diambil dari nama sebilah keris yaitu gayaman yang ada pada kerajaan mataram. Terkait

²Mahyuddin dkk, 'Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku', *Jurnal: Curiositas IAIN Parepare*, 13.1(2020).

dengan analisis yang berhubungan dengan identifikasi model moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal di Desa Pegayaman terimplementasi dengan baik pada depalan aspek aktivitas masyarakat yaitu; 1) pemerintah Desa, 2) Kepemimpinan, 3) upacara persembahan, 4) keyakinan, 5) budaya berkomunikasi, 6) personal, 7) budaya dan seni, 8) tradisi ngejot semuanya merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha, Islam yang terproses ratusan tahun silam jaman kerajaan Ki Barak Panji Sakti tanpa henti sampai sekarang. Moderasi beragama dan budaya Hindu-Budha, Islam perlu diimplementasikan secara kontinyu berkesinambungan untuk dapat menjalin kesatuan dan persatuan masyarakat menuju masyarakat aman, damai, sejahtera dan harmonis,³

Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama serta akulturasi, adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu tempat penelitian dimana si penulis meneliti di kabupaten Tana Toraja sedangkan penelitian ini meneliti di Kabupaten Buleleng

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Sri Kondongan, yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo’ Berdasarkan Tingkatan Masyarakat” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Rambu Solo’ di Tana Toraja bahwa upacara Rambu Solo’ perlu di pertahankan, namun segi-segi negatifnya harus di tinnggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisan leluhur.⁴

³ I Putu Suarnaya , ‘*Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pengayaman Kabupaten Buleleng* (2021).

⁴ Sri Kondongan, ‘*Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo Berdasarkan Tingkatan Masyarakat*’, Jurnal: Universitas Muhammadiyah Makassar, (2019).

Persamaan penelitian ini dan penulis yaitu sama-sama membahas tentang upacara Rambu Solo' dan tempat penelitiannya sama-sama di Tana Toraja, adapun perbedaan penelitian penulis ini dan penelitian Sri Kondongan yaitu penulis lebih fokus ke akulturasi masyarakat dan Moderasi beragama.

Berbagai hasil studi dan penelitian terdahulu yang dikaji menurut relevansi dengan masalah pokok yang diteliti, akan tetapi dilihat dari konteks waktu dan tempat tidak ditemukan penelitian yang sama sebelumnya dengan “Proses Akulturasi Budaya Masyarakat dalam Membangun Moderasi Beragama di Tana Toraja” sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan perlu dilakukan.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh George Herbert Mead, yang mengatakan bahwa simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (menggantikan) apapun yang di setuju orang yang akan mereka presentasikan. Dalam penelitian pola interaksi yang terjalin di antara pendatang dan pribumi dalam kehidupan sehari-hari sangat baik. Karena komunikasi dan hubungan yang terjalin dapat di terima oleh kedua belah pihak, meskipun keseharian mereka tentu saja memunculkan komunikasi yang berbeda-beda (bahasa dan simbol tertentu). Teori interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Simbol dapat memunculkan makna yang lebih luas di bandingkan dengan berbahasa secara lisan kemudian berbagai uraian yang menyangkut keragaman etnis dari mulai definisi, pembentukan, kelompok merupakan teori pendukung dalam penelitian ini.

Interaksionisme simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Interaksionisme simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*). Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. (George Ritzer, 2007)⁵.

Proses interaksi muncul dalam masyarakat sosial dengan berbagai respon dan persepsi. Interaksi ini muncul dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau interpretasi oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Blumer kemudian mengemukakan bahwa makna yang dipunya sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya.

Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan teoritis lainnya. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

⁵ Ritzer George – J. Goodman Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Para ahli prespektif Interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang disepakati bersama menurut Mead (George Ritzer: 2007).

Konsep penting dalam interaksi simbolik yang dibangun oleh Mead terdiri dari masyarakat (*society*), diri (*self*), dan pikiran (*mind*).⁶

Dasrun Hidayat dalam Mulyana (2012:163) Teori interaksi simbolik ialah suatu kegiatan yang berdasarkan ciri khas manusia, adanya komunikasi terjadi pertukaran simbol yang diberi makna. Artinya, masyarakat terlibat dalam sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Selain itu, didalam teori interaksi simbolik terdapat adanya konsep mengenai diri (*self*) yang berkembang berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain. Dengan demikian, teori interaksi simbolik ialah pandangan memperlakukan individu sebagai diri sendiri sekaligus diri sosial. Berikut penjelasan tiga konsep penting yang dibangun oleh Mead:

⁶ Ritzer George – J. Goodman Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana.

a. Pikiran (*mind*)

Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan ketika anda menjelaskan situasi Mead (dalam Morissan, 2013 :230) menjelaskan bahwa pikiran merupakan suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan interaksi yang tumbuh bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi salah satu bagian dari setiap tindakan berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan kedepan, membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif dan menguji sebagai alternatif yang mungkin. Manusia memiliki simbol yang signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mengartikan atau memberi makna terhadap sesuatu berdasarkan bagaimana kita bertindak pada peristiwa⁷.

b. Diri (*self*)

Rogers dalam Muhammad Budyatna (2011:190) Mead menyerang paham dualisme pikiran-tubuh. Ia mengartikan kata “I” ialah cenderung bersifat spontan dengan kata hati mengenai respon individual terhadap pihak lain. Sebaliknya, kata “me” ialah menyatunya orang lain ke dalam dirinya. Kata berinteraksi di mana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata “me” adalah pendapat atau pandangan individual bagaimana orang lain melihat dirinya dan mereka mengartikannya. Konsep yang penting bagi Mead adalah mengenai pengambilan peran atau role taking. Kemampuan dari individu untuk bertindak secara sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Mead mengatakan bahwa individu-individu mengetahui diri pribadi melalui interaksi dengan orang lain.⁸

⁷ Morissan.(2013;230). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

⁸ Budyatna, Muhammad. (2011;190).*Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.

c. Masyarakat (*society*)

Riyadi Soeprapto, (2002:165-169) Mead mengatakan masyarakat ialah sebuah proses sosial yang berbeda-beda. Di dalamnya, individu secara serentak membentuk joint action untuk menghadapi persoalan. Bahwa masyarakat terbentuk dari individu yang memiliki diri sendiri. Bahwa tindakan manusia ialah konstruksi yang terbentuk oleh individu dengan dokumentasi dan interpretasi melalui hal penting segera bertindak. Bahwa tindakan kelompok terdiri atas percampuran dari tindakan-tindakan individu-individu⁹

Prinsip-prinsip dasar teori Interaksionisme simbolik ini (George Ritzer, 2008), yaitu :

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka

⁹Soepratso,Riyadi. *Interaksionisme simbolik: perspektif sosiologi modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Partitur/Praktek Musik.

memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjadi keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih.

- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat¹⁰.

Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama¹¹. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial di mana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerjasama.¹²

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama yang merupakan proses utama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia.

¹⁰ George Ritzer, 2008 "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta : Kencana Prenada Media Grup

¹¹ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 77.

¹² Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 78.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

c. Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok¹³.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.¹⁴

2. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat.¹⁵

a. Persaingan (*Competition*).

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan

¹³ Asih Suroso, S. Gunawan, *Aspirasi Sosiologi* (Surakarta: CV Pustaka Manggala, 2006), h. 51.

¹⁴ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 81.

¹⁵ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum.

b. Kontravensi

Kontraversi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, provokasi, dan intimidasi yang di tunjukan kepada perorangan atau kelompok terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut¹⁶.

2. Teori Pertukaran Sosial

a. Teori Pertukaran Sosial Menurut George C. Homans

Teori pertukaran sosial mendasarkan diri dari premis bahwa perilaku sosial harus dipahami sebagai sebuah pertukaran sumber daya yang bernilai. Individu-individu yang saling berinteraksi akan mempertimbangan nilai yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Nilai dalam hal ini tidak dibatasi dalam bentuk materi namun juga dalam bentuk non materi. Secara khusus teori pertukaran sosial dikembangkan berdasarkan tiga asumsi, yaitu yang pertama perilaku sosial merupakan sebuah rangkaian pertukaran, yang kedua yaitu individu-individu selalu berusaha untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan pengeluaran, dan yang terakhir yaitu

¹⁶ J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi ke-IV, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-71.

ketika individu menerima imbalan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membalas sesuai dengan nilai yang di terimanya atau lebih. Secara tidak langsung teori pertukaran sosial mencerminkan usaha individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya secara individual melalui perilakunya, baik itu secara material maupun non material, serta kebutuhan emosional (Haryanto, 2016)¹⁷.

Sama halnya dengan teori ekonomi, tindakan individu dalam pertukaran sosial akan mempertimbangkan untung rugi dari tindakan tersebut. Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan melakukan interaksi maka ada nilai dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Pemikiran mengenai untung-rugi, memberi dan menerima, hubungan timbal balik antar individu merupakan dasar dari pertukaran sosial tersebut. Motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan dalam teori pertukaran dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya sangat individual, namun motivasi tersebut akan memengaruhi diri individu yang tercerminkan dalam tindakannya. Hasil dari motivasi dan tindakan individu tersebut akan menghasilkan rasa kepuasan, kesenangan terhadap individu tersebut. Kepuasan tersebut tidak selamanya dalam bentuk materi, namun juga dalam bentuk emosional atau kepuasan batin (Wirawan, 2012)¹⁸.

Pemberian yang dilakukan oleh individu dapat menghasilkan kepuasan dan ketidakpuasan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Setiap individu akan mempertimbangkan tingkatan nilai yang diperoleh dari hasil pertukaran tersebut, tentunya individu akan mengharapkan hasil terbaik yang bisa dididapkannya. Ketika

¹⁷ Haryanto (2016) *spektrum teori sosial dan klasik hingga postmodern*. Jogjkarta:Ar-Ruzz Media.

¹⁸ Wirwana.I.(2012) *Teori-teori dalam tiga paradigma*.Jakarta:Kencana.

nilai dari satu relasi pertukaran tidak memenuhi standar individu tersebut, maka ia akan mencari alternatif relasi lain yang dapat memenuhi standar nilainya. Apabila nilai yang didapat melebihi apa yang diharapkan oleh individu tersebut, maka ia akan cenderung bergantung pada hubungan pertukaran tersebut (Damsar & Indrayani, 2016¹⁹).

Menurut pandangan salah satu tokoh teori pertukaran sosial, George C. Homans teori pertukaran sosial bertumpu pada asumsi bahwa individu dalam masyarakat melakukan interaksi untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Perilaku individu dalam interaksi yang bertujuan untuk memperoleh ganjaran merupakan konsep mendasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Pertukaran yang dilakukan oleh individu secara terus menerus dan berulang akan menimbulkan hubungan sosial yang berkesinambungan antara individu satu dengan individu lainnya. Pertukaran sosial secara inheren merupakan aktivitas bersama yang dilakukan masing masing individu yang melakukan hubungan pertukaran. Hal tersebut merupakan dampak dari rasa saling ketergantungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam pertukaran (Bachtiar, 2010)²⁰.

Dalam menjelaskan pemikirannya mengenai teori pertukaran sosial, Homans memaparkan beberapa proposisi yang mendasar dalam teori pertukaran sosial yaitu masa lalu seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya saat ini. Sehubungan dengan proposisi tersebut, masa lalu dibentuk oleh situasi dimana individu tersebut telah menerima ganjaran atau hukuman, tidak menutup kemungkinan sejarah masa lalu akan terulang kembali, artinya beberapa aspek masa

¹⁹ Damsar dan Inrayani.(2016).*pengantar sosiologi pedesaan*, Jakarta:Kencana.

²⁰ Bachtiar,B.S.(2010), *meyakinkan validitas data melalui trigulasi pada penelitian kualitatis*, jurnal teknologo pendidikan,50.

lalu akan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga ia akan melakukan tindakan yang sama di masa sekarang. Pada proposisi ini Homans menekankan bagaimana respon individu untuk menyenangkan keadaan dan kehendak untuk mengulang perilaku yang sama di masa lalu (Haryanto, 2016)²¹.

Selanjutnya, proposisi yang dijelaskan oleh Homans adalah hubungan antara nilai dan aktivitas, masing-masing individu memiliki ide dan pemikiran tersendiri dalam menentukan nilai dari suatu tindakan dan interaksi. Proposisi ini juga menekankan pada suatu hubungan langsung antara frekuensi tindakan menerima reward yang bernilai dengan derajat nilai yang terkandung dalam reward. Kemudian proposisi deprevisi kemajuan, makin sering seseorang menerima reward khusus di masa lalu, maka nilai dari reward tersebut akan semakin rendah. Proposisi persetujuan agresi, yaitu apabila tindakan yang dilakukan seseorang tidak mendapatkan nilai atau reward seperti yang diharapkannya maka ia akan cenderung bersikap agresif. Proposisi yang terakhir adalah proposisi rasionalitas akan menentukan tindakan seseorang dalam memilih alternatif tindakan lain yang dianggap memiliki nilai lebih sesuai dengan apa yang diharapkannya. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang rasional akan memperhitungkan untung dan rugi (Ratri, 2014)²².

b. Teori Pertukaran Sosial Menurut Peter M. Blau

M. Blau merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori pertukaran sosial. Teori Blau menekankan bagaimana relasi-relasi yang terjalin antara

²¹ Haryanto.S (2016).*spektrum Teori sosial dan klasik hingga postmodern*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media.

²² Ratri.C.2014.Pengaruh Profitabilitas, Leverage,Growth Dan Free Cash Flow Terhadap Dividen Payout Ratio Perusahaan Dengan Mempertimbangkan Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Akulturasi Dan Auditing Indonesia*.18 (2)

individu dengan individu maupun dengan lingkungannya dapat mempengaruhi perkembangan lembaga intitusi dan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar. Blau memfokuskan perhatiannya pada kemunculan pengaturan-pengaturan sosial yang lebih luas dan berasal dari asosiasi-asosiasi antar actor sosial. Ia lebih menekankan pada hubungan antara struktur social tingkat mikro dengan struktur sosial tingkat makro (Haryanto :2016)²³.

Konsep pertukaran sosial yang di sampaikan Blau terbatas pada tindakan-tindakan yang kontingen, dimana tindakan tersebut bergantung pada bagaimana reaksi yang diberikan individu terhadap suatu tindakan. Suatu tindakan akan hilang maknanya jika reaksi yang diberikan oleh individu lain tidak sesuai dengan yang di harapkan. Individu dalam membangun relasi dengan individu lain memiliki alasan yang berbeda-beda dalam setiap asosiasi social yang dibangun. Dari terbentuknya relasi-relasi tersebut setiap imbalan atau reward yang diterima akan melanggengkan ikatan, sebaliknya jika imbalan yang diterima tidak sesuai harapan atau tidak memadai, maka relasi tersebut mungkin saja terputus. Tidak mungkin selamanya individu-individu tersebut mampu memberikan imbalan yang setara secara terus menerus, maka ketika terjadi ketimpangan dalam hal imbalan, disinilah akan muncul perbedaan kekuasaan dalam asosiasi sosial. Imbalan atau reward dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk ekstrinsik (uang, kerja fisik), tetapi juga dalam bentuk intrinsik (cinta, kasih, hormat) (Ritzer :2008)²⁴.

Individu dalam relasinya selalu berusaha mendapatkan reward yang maksimal dan beban yang maksimal pula. Bisa jadi ketika individu memberikan sesuatu secara

²³ Haryanto,S.(2016) *Spektrum Teori Sosial Dan Klasik Hingga Postmodern*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

²⁴ George Ritzer,(2008) *Teori Sosiologi Modern*.Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

maksimal terhadap orang lain, namun balasan yang ia terima kurang atau bahkan tidak ada sama sekali maka pertukaran yang terjadi antara individu dengan individu lainnya menjadi tidak seimbang. Ketidakeimbangan dalam pertukaran, menurut Blau akan membentuk struktur kelompok maupun struktur sosial yang baru. Pihak-pihak yang mengalami ketidakeimbangan dalam pertukaran akan memperoleh suatu kompensasi penguatan umum yang disebut Blau sebagai suatu kerelaan. Kerelaan dalam ketidakeimbangan pertukaran akan mendatangkan dominasi dari pihak superior, dimana dominasi tersebut tidak dimiliki oleh orang biasa (Wirawan :2012)²⁵.

Jika Homans memfokuskan teorinya pada bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan individu mempengaruhi pertukaran yang terjadi, dengan mengemukakan beberapa proposisinya yang fundamental, maka Blau lebih memfokuskan perhatiannya pada proses pertukaran itu sendiri, dimana proses pertukaran tersebut akan mengarahkan perilaku individu dan mendasari terjadinya relasi antar individu maupun antar kelompok.

Blau juga mengakui bahwa tidak semua tindakan yang dilakukan oleh individu selalu mengarah pada pertimbangan pertukaran sosial, tetapi menurutnya hampir secara keseluruhan memang demikian, bahwa individu selalu mempertimbangkan alternative tindakan yang dapat saling dipertukarkan dalam sebuah relasi. Setidaknya ada dua syarat yang harus terpenuhi bagi perilaku atau tindakan yang mengarah pada pertukaran sosial yaitu, (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, (2) perilaku harus

²⁵ Wiranan, I.B (2012). Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial. Jakarta Pranada Media.

bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Blau :1964) (dalam Poloma, 2010 : 81).

Meskipun Blau dan Homans sepakat bahwa individu-individu dalam kelompok kecil saling tertarik dalam asosiasi sosial dikarenakan keinginan untuk mendapatkan ganjaran-ganjaran sosial yang beragam. Namun lebih jauh lagi Blau menjelaskan bahwa tidak semua tindakan yang berasal dari dunia sosial mikro dapat mengarah pada dunia sosial makro. Blau lebih memperhatikan organisasi-organisasi besar dan penekanan pada prinsip kelahiran (*emergence*). Perhatian teoritis Blau lebih mengarah pada proses-proses perubahan social, sedangkan orang bergerak dari struktur social yang sederhana menuju struktur social yang lebih kompleks lagi, dan juga pada kekuatan-kekuatan sosial baru yang muncul dari kekuatan-kekuatan sosial yang lama (Blau, 1964) (dalam Poloma, 2010 :82)²⁶.

Teori pertukaran mikroskopik Blau banyak dipengaruhi oleh teori ekonomi dan filsafat utilitarian. Blau menekankan pada teorinya bahwa hubungan-hubungan dalam pertukaran akan berpengaruh pada perkembangan kelompok-kelompok dan institusi sosial yang lebih besar, dan penekanan pada kemunculan aturan yang berasal dari pertukaran yang terjadi antar *actor social*. Selain itu Blau juga menghubungkan antara struktur sosial tingkat mikro dengan struktur sosial tingkat makro (Haryanto : 2016)²⁷.

Blau menyadari bahwa tidak semua transaksi sosial tersebut bersifat simetris, dan berdasarkan pada pertukaran sosial. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa hubungan yang terjadi antar individu dapat bersifat timbal balik ataupun sepihak. Jika hubungan

²⁶ Poloma, (2010 :81-82). *Sosiologi Kontemporer*.Jakarta:Rajawali Pers

²⁷ (Haryanto : 2016). *Spektrum Teori Sosial*.Jogjakarta:Arruz Media

yang terjalin bersifat simetris, maka semua anggota kelompok akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang ia berikan, maka akan terjadi hubungan pertukaran. Sebaliknya jika terjadi pertukaran yang tidak seimbang, dimana individu dalam stratifikasi sosial yang tinggi atau pun rendah dan salah satu pihak memperoleh keuntungan dan salah satu pihak merasa dirugikan. Disinilah kekuasaan memerankan perannya memaksakan kehendak untuk mempertahankan keuntungan melalui sangsi-sangsi negatif (Poloma : 2010)²⁸.

C. Tinjauan Konseptual

1. Akulturasi Budaya masyarakat

a. Pengertian Akulturasi

Menurut Suyono, dalam Rumondor (2015) Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.²⁹ Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut, sehingga akan terjadi proses komunikasi antar budaya. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya.

Pengertian proses akulturasi dalam buku komunikasi antar budaya merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosial-budaya yang baru. Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat Pribumi. Menurut Young Yun Kim,

²⁸ Poloma, (2010 :81-82). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers

²⁹ Rumondor, suyono 2015. *Komunikasi antar budaya*. Jakarta: pusat penerbitan universitas terbuka.

seperti yang dikutip Joseph A. Devito, penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Demikian pula, mereka yang lebih muda dan terdidik lebih cepat hal ini dikarenakan kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya Pribumi. Akulturasi dapat didefinisikan juga sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³⁰

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan peluang baru bagi individu.

Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap,

³⁰Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi I*, h.28

nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru. Model akulturasi budaya ini menitik beratkan pada akulturasi psikologis. Artinya, akulturasi terjadi akibat adanya kontrak mulai dari prakontrak, kontrak, konflik, krisis, dan adaptasi. Perubahan perilaku budaya mulai terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pada adaptasi dimulai dari separasi, integrasi sampai pada asimilasi. Dalam akulturasi setelah dimulainya kontrak kadang-kadang terjadi konflik. Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadi krisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.

Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut secara lambat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Berikut ini ada beberapa contoh akulturasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a) Seni wayang Indonesia yang merupakan perpaduan kesenian Jawa dengan cerita dari India, seperti Mahabarata.
- b) Pemberian nama pada anak orang Indonesia juga bisa dijadikan contoh akulturasi. Nama anak Indonesia biasanya merupakan gabungan dari budaya Indonesia sendiri yang dipadukan dengan kebudayaan lain, seperti nama Arab.
- c) Masjid menara Kudus yang memiliki arsitektur kebudayaan Hindu dan Jawa, atau berbagai bangunan peribadatan lainnya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield (dalam Hasyim, 2011: 37)³¹ terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

i. Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

ii. Pengaruh timbal balik.

Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

iii. Perubahan.

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

³¹Hasyim, 2011:*faktor pengaruh akultrasi*,h.37

Berkaitan dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluasan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.

c. Faktor pendorong terjadinya akulturasi

1) Pendidikan yang Maju

Pendidikan yang maju menjadi faktor pendorong terjadinya akulturasi pada suatu daerah. Dengan pendidikan yang maju akan membuka pikiran masyarakat tentang budaya-budaya asing. Dengan mengenal budaya-budaya asing, maka bisa memajukan peradaban bangsa supaya bisa lebih kuat lagi dalam menghadapi perkembangan zaman.

2) Sikap dan Perilaku Saling Menghargai Budaya

Sikap dan perilaku menghargai harus dimiliki oleh setiap individu karena dengan hal ini kita bisa berhubungan baik dengan budaya lain. Tanpa adanya sikap dan perilaku ini bisa menyebabkan terjadinya saling mencemooh budaya satu dengan budaya lainnya, sehingga bisa menggagalkan terjadinya akulturasi budaya.

3) Toleransi Terhadap Budaya Lain

Di dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak bisa dilepaskan dari berbagai macam latar belakang budaya. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan baik dengan budaya lainnya dibutuhkan toleransi terhadap budaya lain.

4) Adanya Masyarakat Heterogen

Masyarakat heterogen dapat dikatakan sebagai faktor pendorong terjadinya akulturasi budaya karena di dalam lingkungan masyarakat terdapat latar belakang

budaya yang berbeda-beda. Banyak budaya pada masyarakat heterogen akan memudahkan individu satu dan individu lainnya untuk belajar berbagai macam budaya.

5) Berorientasi ke Masa Depan

Rasanya berpikir ke masa depan sudah menjadi hal yang memang perlu dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Dengan berpikir ke masa depan, kita akan mempunyai sebuah rencana, sehingga masa depan dapat dihadapi dengan penuh kesiapan.

d. Pengertian Budaya

Budaya (*culture*) secara luas sebagai makna yang dimiliki bersama oleh (sebagian besar) masyarakat dalam suatu kelompok sosial. Namun demikian, karena budaya adalah nilai-nilai yang dirasakan bersama oleh suatu grup masyarakat (berapapun ukurannya), pemasar juga dapat menganalisis makna budaya suatu sub budaya (geografis, usia, etnis, jenis kelamin, dan pendapatan) atau kelas sosial (kelas atas, kelas menengah, kelas bawah).

(Budaya adalah penentu fundamental dari keinginan seseorang dan perilaku yang diperoleh melalui proses sosialisasi dengan keluarga dan lembaga penting lainnya). Dari pendapat Kotler tersebut dapat diartikan bahwa budaya (*culture*) merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling dasar dari seseorang. Sedangkan Prasetijo dan Ihalauw (dalam Kartini, dkk. 2019) berpendapat bahwa budaya adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan objek-objek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun temurun, dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan budaya adalah cara hidup yang telah dikonvensi dan mencerminkan kebiasaan dan materi-materi yang dianut dalam suatu masyarakat.³²

e. Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (2014: 66) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur, yaitu: yaitu (1) peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) Sistem kekerabatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem ilmu pengetahuan, dan (7) sistem kepercayaan (Religi). Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan masyarakat antara lain:³³

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya)
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kekerabatan (sistem kemasyarakatan kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Sistem kepercayaan (Religi)

³²Kartini 2019."The Design Of Local Culture-Based Indonesia Language Teaching Materials". *Journal Of Language Teaching And Research*. Volume 10 Nomor 2. Hal 363-371

³³Koentjaraningrat. (2014:66). *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indraprasta Jakarta

Suku Toraja pada zaman sekarang ini, secara garis besar memeluk agama kristen dan islam, sebagai agama resmi yang telah diakui pemerintah. Namun demikian, sebelum mereka memeluk agama tersebut telah di persatukan terlebih dahulu dalam satu kepercayaan yang di sebut Aluk Todolo. Kepercayaan Aluk Todolo yang di percayai oleh suku Toraja sendiri tidak dapat di jadikan agama yang sah oleh pemerintah, sehingga menimbulkan protes oleh masyarakat suku Toraja. Bertahun-tahun suku Toraja memperjuangkan Aluk Todolo sebagai agama yang sah akhirnya mendapatkan hasil, yaitu memasuki era tahun 70-an, Aluk Todolo disahkan oleh negara menjadi bagian dari Hindu Dharma.

Ajaran Aluk Todolo mengemukakan bahwa diluar diri manusia terdapat 3 unsur kekuatan yang wajib di percayai akan kebenaran, kebesaran, dan kekuasaannya. Ke tiga unsur tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Kepercayaan terhadap puang matua, puang matua merupakan unsur yang paling tinggi sebagai pencipta segala isi bumi.
- b. Kepercayaan terhadap daeta-daeta, setelah puang matua menurunkan sukarana aluk kepada manusia pertama, maka puang matua memberikan kekuasaan kepada daeta-daera untuk memelihara dan penguasaan terhadap bumi ini, serta bertanggung jawab agar seluruh isi bumi ini dapat di gunakan dan di diami oleh manusia untuk menyembah kepada puang matua.

c. Kepercayaan terhadap *tomebali puang* (arwah leluhur)

Selain dari *daeta-daeta* tersebut diatas dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing, *puang matua* juga memberikan kekuasaan kepada *tomebali puang* yang merupakan salah satu unsur kekuatan yang wajib dipercayai kebenarannya.

Dalam konsep *aluk todolo*, kematian merupakan perpindahan tempat dan status dari *lino* atau dunia nyata ke *puya* atau dunia arwah. Segala sesuatu yang dimiliki semasa hidupnya dapat di bawahnya ke dunia arwah seperti harta benda dan status sosial. Apabila si mati di upacara sesuai status yang berlaku bagi tanahnya (stratifikasi sosial) dan di sempurnakan melalui upacara *rambu solo*, maka arwah simati akan beralih status menjadi dewa/arwah dan mendapatkan kedudukan di langit bersama *puang matua*.

Artinya orang yang meninggal dan dibuatkan acara kematian di dalam kebiasaan adat istiadat di masyarakat Toraja, maka arwa orang yang mati tersebut dapat menjadi leluhur/dewa akan mendapat status sosial yang sama di kehidupan akhirat yang sama dengan kedudukan di Dunia, serta mendapatkan kedudukan dilangit bersama *puang matua*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen atau unsur kebudayaan yang dapat diakulturasi dari sebuah kontak budaya meliputi tujuh unsur yaitu (1) peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) Sistem kekerabatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem ilmu pengetahuan, dan (7) sistem kepercayaan (*Religi*).

2. Moderasi agama

a. Pengertian Moderasi

Moderasi beragama yang mempunyai arti adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mengimplementasikan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.³⁴ Moderasi Islam atau sering juga disebut Islam moderat, merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* aslinya berarti *tawazun* yang artinya seimbang, sedang, posisi tengah, tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri.³⁵

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang terletak antara keyakinan terhadap agamanya sendiri (*eksklusif*) dan dalam hubungannya dengan keyakinan lain (*inklusif*). Menghindari pandangan ekstrim dan fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau mazhab, serta sentimen revolusioner, yang diperlukan sebagai sarana atau keseimbangan dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama adalah kunci untuk membangun budaya toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional, dan global.³⁶

Moderasi menolak ide-ide seperti ekstremisme dan liberalisme, moderasi itu sendiri adalah kunci untuk menyeimbangkan agama dan menciptakan kedamaian dalam aktivitas. Dengan cara ini, orang yang berbeda dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup dengan baik. Moderasi beragama merupakan keharusan bagi Indonesia yang membutuhkan masyarakat multikultural.

³⁴Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019).

³⁵Babun Suharto, “*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*” (Yogyakarta: LKIS, 2019).

³⁶Achmad Rosidi, ‘Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo’, *Jurnal: Multikultural dan Multireligius* 15.3 (2016).

Menurut pendapat Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tentu tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.³⁷

Istilah "moderasi beragama", menurut Nahdlatul Ulama (NU), lebih dikenal dengan "Islam Nusantara". Islam Nusantara ini mengarah pada pola umat Islam Indonesia yang hidup dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.³⁸ Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), moderasi atau wasathiyah adalah Islam menganut jalan tengah (*tawassut*), keseimbangan (*tawazun*), lurus dan teguh (*i'tidal*), toleransi (*tasamukh*), egalitarianisme (*musawah*), musyawarah. (*syura*) semangat reformis (*Islaj*), prioritas keutamaan (*aulawiyat*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*) dan beradab (*tahadhur*).

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya.

³⁷Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, 'Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn', *Jurnal: JIPIS* 29.1 (2020).

³⁸Nasaruddin Umar, "*Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019).

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi dengan sendirinya bukan berarti sikap atau perilaku yang melibatkan pengorbanan prinsip-prinsip dasar peribadatan masing-masing agama yang telah menjadi keyakinan, tetapi moderasi adalah sikap toleran terhadap perwakilan agama lain dalam hubungan antar manusia. Kemudian Imam Syamsi Ali sampai pada kesimpulan bahwa moderasi adalah kepatuhan terhadap apa yang, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, nilai tengah tidak mengarah pada perasaan egois.³⁹

Menurut pandangan M. Quraish Shihab tentang moderasi (*wasatiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas ataupun tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama tidak hanya sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.⁴⁰

Moderat menurut pandangan Khaled Abou El Fadl sama dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun, ia memilih istilah "moderat" karena lebih tepat untuk menggambarkan kelompok Puritan yang berurusan dengannya. Menurutnya, modern adalah kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas, yaitu masalah modern. Tidak hanya itu, ia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan sikap keagamaan terbesar umat Islam saat ini.

³⁹Priyantoro Widodo dan Karnawati, 'Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen', *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019).

⁴⁰Nasaruddin Umar, "*Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019).

Lebih lanjut Khaled menjelaskan bahwa moderasi adalah sikap yang mudah diingat, yang diberikan Tuhan kepada manusia dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Sehingga mereka memiliki kebebasan memilih dalam menentukan pilihan yang terbaik, dalam arti masih dalam koridor moral yang berlaku bagi masyarakat umum.

Yusuf Al-Qaradawi mendefinisikan moderasi sebagai sikap yang mengandung keadilan, perwujudan rasa aman, kesatuan dan kekuatan. Untuk mencapai sikap seperti itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan agama masing-masing. Yusuf Al-Qaradawi melihat kaum moderat sebagai sosok yang mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak asasi manusia, dan hak-hak minoritas.

Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan;

1. **Komitmen kebangsaan.** Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
2. **Toleransi.** Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.
3. **Anti kekerasan.** Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4. **Penerimaan terhadap tradisi.** Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa antara lain: memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat ke Indonesiaan dalam bingkai NKRI.

Namun disamping itu juga ada tantangan dalam implementasi moderasi beragama, antara lain: berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan, berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

b. Prinsip-prinsip moderasi beragama

Prinsip utama moderasi adalah adil dan seimbang. Salah satu prinsip moderasi beragama adalah untuk selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, antara olahraga dan spiritualitas, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan masalah sosial, antara kebutuhan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Kata "adil dalam KBBI" didefinisikan dengan kalimat; tidak memihak/tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang/sesuai.⁴¹ Keseimbangan adalah istilah yang menggambarkan cara

⁴¹Abd Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* (Makassar: Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin).

pandang, sikap dan keinginan untuk selalu memikirkan keadilan dan kesetaraan manusia. Mendefinisikan sikap yang seimbang tidak berarti tidak memiliki pendapat. Yang memiliki kedudukan seimbang adalah tegas, tidak keras, karena selalu berpihak pada keadilan, hanya pandangan dunianya yang tidak melanggar hak orang lain. Keseimbangan dapat dilihat sebagai bentuk cara pandang untuk melakukan sesuatu secara moderat, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang atau leluasa.

Ada lima prinsip dasar moderasi beragama yang perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan beragama yang moderat sebagai berikut:⁴²

1) Prinsip keadilan (*Al-adl*)

Disetujui para ahli tafsir klasik ataupun modern, bahwasanya arti dari moderat adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi Muhammad SAW menafsirkan dalam surah Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhari). Oleh karena itu, tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sikap terhadap lingkungan dan manusia, semakin adil dan baik kehidupan mereka.

Penafsiran inilah dapat disimpulkan bahwa moderasi harus menciptakan keadilan dan kebaikan, tentu bukan sebaliknya. Apabila pemikiran dan sikap adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya, bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, kegaduhan, keburukan, kezaliman dan fitnah maka sudah dipastikan sikap dan pemikiran tersebut tidak moderat. Dari ungkapan tersebut saya dapat mengatakan bahwa moderasi harus diciptakan untuk keadilan dan perbaikan, tentu bukan sebaliknya. Jika pikiran dan sikap adil dan baik, maka ini adalah moderasi. Sebaliknya jika pemikiran dan sikap keagamaan menimbulkan

⁴²Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).

kontroversi, keributan, tamparan, ketidakadilan dan fitnah, maka tidak diragukan lagi sikap dan pemikiran tersebut tidak moderat.

2) Prinsip kebaikan (*khariyah*)

Menurut Quraish Shihab juga memberikan penafsiran pada QS. Ali Imran 3: 110 yang memuat pembahasan tentang umat Islam sebagai ummatan wasathan. Ayat ini berisi penegasan tiga aspek utama sebagai syarat untuk menjadi umat terbaik yaitu, beriman kepada Allah, amar makruf, dan nahi munkar.⁴³ Imam Ath-Thabari akan kepastiannya dalam kebaikan umat (*ummat wasathan*). Dari apa yang telah disampaikan kepada kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *Al-Wasatiyyah*.

3) Prinsip hikmah (*Al-hikmah*)

Moderasi Islam memiliki prinsip kebaikan dan keadilan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam segala bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah, dan tidak ada syariat yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata. “Sesungguhnya struktur utama syariat yang didasarkan pada hikmah dan kemaslahatan seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat, adalah keadilan pada umumnya”.

4) Prinsip konsisten (*Al-istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten dalam 5 dimensi:

- a) Konsisten meng-Esakan Allah melewati keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas

⁴³Edi Nurhidin, ‘Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.2 (2021).

- b) Konsisten dalam kepastian terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah yang disebut mengikuti
 - c) Konsisten dalam semangat beramal agar taat kepada Allah sesuai kemampuan
 - d) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari hal yang melebih-lebihkan dan mengurangi (ektrim kanan dan ektrim kiri)
 - e) Konsisten terhadap batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.⁴⁴
- 5) Prinsi keseimbangan (*At-tawazun*)

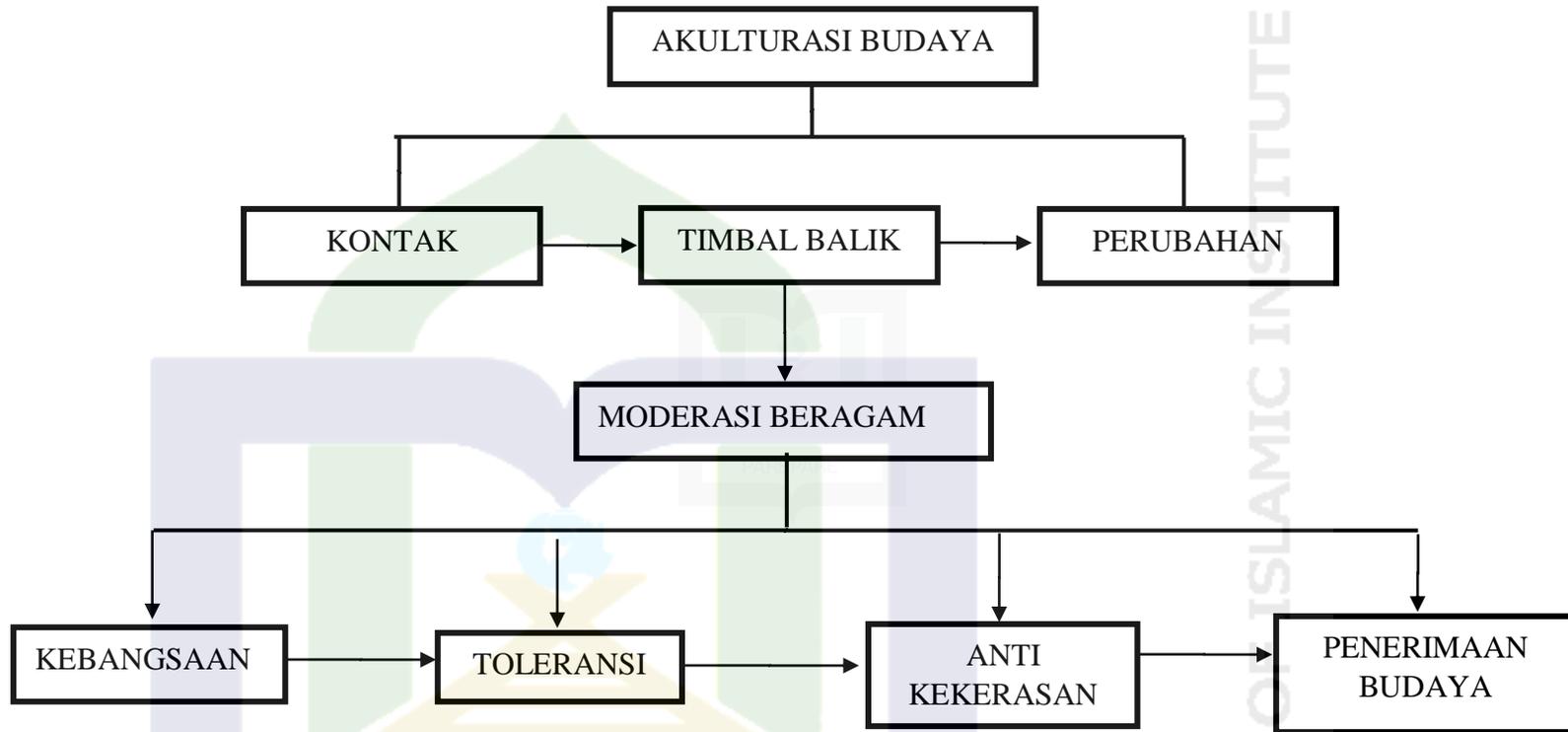
Salah satu prinsip dasar keseimbangan wasathiyah adalah (*At-tawazun*), keseimbangan setara dengan kata adil. Prinsip *at-tawazun* juga membutuhkan moderasi dalam persepsi nilai-nilai spiritual dan jasmani, sehingga tidak ada perbedaan antara spiritual dan material. Islam sangat kuat secara spiritual tetapi tidak melupakan hal-hal materi seperti kekayaan, makanan dan sebagainya.

D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga saya membuat skema atau bagan yang akan saya jadikan sebagai kerangka pikir dari judul yang telah diajukan. Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat tidak lepas dari judul peneliti sebagai berikut:

⁴⁴Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku* (Jakarta: Kencana, 2020).

Gambar Kerangka Pikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara saya (peneliti), dengan responden (warga Tana Toraja yang akan saya wawancarai untuk memberikan data tentang penelitian saya). Alasan mengapa saya memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tana Toraja, membahas tentang proses akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama.

Adapun waktu penelitian yaitu dilaksanakan selama 30 hari. Peneliti memanfaatkan waktu tersebut mulai dari observasi, wawancara hingga studi dokumentasi selama melaksanakan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses akulturasi budaya masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja, khususnya pada Upacara Rambu Solo'.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Saya akan turun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan warga yang ada di Tana Toraja untuk memberikan data yang saya perlukan sebagai peneliti. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar.⁴⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data awal yang diperoleh dari masyarakat Tana Toraja. Narasumber yang akan diwawancarai berjumlah 10 orang yang akan bersedia memberikan beberapa informasi kepada saya sebagai peneliti, hal ini untuk memastikan bahwa saya mendapatkan data yang ingin digunakan untuk menjalin kerjasama yang baik, menginformasikan apa yang sedang dilakukan dalam rangka melakukan sesuatu yang mengarah pada pencapaian tujuan, sesuai dengan kebutuhan saya sebagai peneliti. Saya sebagai peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan agar data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Saya akan mengumpulkan sumber data untuk penelitian ini dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara.⁴⁶

⁴⁶A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

b. Data Sekunder

Selain data lapangan yang saya dapatkan, saya akan juga mencari data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal dan situs/website. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik mengumpulkan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan

⁴⁷Sandu Siyoto dan Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁴⁸Hardanidkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”(Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 123

memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. saya memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.⁴⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.⁵⁰

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. supaya data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah tentu perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk mengecek keabsahan data dapat menggunakan teknik

⁴⁹Farida Nugrhani, “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”(Yogyakarta: Pilar Media, 2015).

⁵⁰Hardanidkk, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif“ (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

ketekunan dalam penelitian, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknis dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Data yang diperoleh melalui survei kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diterima dari responden.

Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden.⁵¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks dan

⁵¹Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *“Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data dengan cara mereduksinya. Reduksi data meliputi merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan mencarinya pada saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperkecil, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk dipahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah inferensi dan leverage. Temuan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa uraian atau gambaran suatu objek yang sebelumnya redup atau gelap, sehingga setelah dipelajari menjadi jelas dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tana Toraja telah memiliki sejarah kerukunan antar agama yang kuat. Di daerah ini, orang-orang berbera agama sering kali berpartisipasi dalam upacara adat satu sama lain tanpa mengalami ketegangan. Mereka menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sambil tetap mempertahankan identitas agama dan budaya mereka sendiri. Hal ini telah memberikan kontribusi besar terhadap harmoni dan koeksistensi yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dengan demikian, adat istiadat dan budaya Toraja memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan sosial dan melahirkan moderasi beragama. Keterkaitan erat antara agama, adat istiadat, dan budaya membuat suku Toraja memiliki fondasi kuat untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan menerima perbedaan.

Dalam konteks ini, adat istiadat yang kuat di Tana Toraja telah membantu menjaga harmoni sosial yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya. Beberapa contoh tradisi dan adat istiadat yang menonjol dan memiliki keterikatan dalam menyokong moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Salah satu sub tradisi yang paling terkenal di Tana Toraja adalah "Rambu Solo'," sebuah upacara pemakaman yang rumit dan meriah. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja adalah Kristen, upacara ini mencerminkan harmonisasi antara keyakinan Kristen dengan tradisi adat. Upacara ini melibatkan berbagai tahapan, termasuk pembersihan dan pemugaran mayat, penggunaan baju dan barang-barang yang bernilai simbolis, serta ritus-ritus religius yang dijalankan oleh pendeta. Sub

tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tana Toraja memadukan elemen-elemen budaya dan agama dalam ritual kematian yang kompleks.

Aluk Todolo adalah sistem kepercayaan tradisional suku Toraja sebelum mereka memeluk agama Kristen. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja telah mengadopsi agama Kristen, nilai-nilai Aluk Todolo masih melekat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai etika, persatuan, dan keseimbangan dengan alam. Meskipun tidak lagi menjadi agama utama, Aluk Todolo tetap memainkan peran dalam membentuk moralitas dan etika sosial masyarakat Toraja.

Salah satu contoh kekuatan toleransi sosial adalah adanya ritual pertemuan antara keluarga-keluarga yang memiliki perbedaan agama. Misalnya, dalam perayaan pesta rambu (Rambu Solo' dan Rambu Tuka), yang melibatkan keluarga yang beragam keyakinan, mereka dapat berkumpul dan merayakan bersama, menghormati adat dan agama masing-masing.

Tongkonan adalah rumah adat suku Toraja yang memiliki makna khusus. Bangunan ini dianggap sakral dan memiliki simbolisme yang dalam terkait dengan leluhur, alam, dan kehidupan setelah kematian. Rumah-rumah ini juga menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat, termasuk dalam acara-acara adat dan keagamaan. Mereka mencerminkan pentingnya keluarga, komunitas, dan kebersamaan dalam budaya Toraja.

Dalam banyak upacara adat, masyarakat Tana Toraja menerapkan prinsip gotong royong secara kuat. Misalnya, ketika ada acara adat seperti pembangunan rumah baru atau penyelenggaraan upacara, seluruh komunitas bekerja bersama-sama

untuk membantu. Ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan saling peduli, yang membentuk dasar dari kerukunan sosial yang ada.

Melalui tradisi dan adat istiadat yang kuat ini, masyarakat Tana Toraja telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Pengintegrasian ajaran agama dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal telah membantu menjaga harmoni dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sebagai suku masyarakat Toraja yang unik.

Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Adapun pelaksanaan upacara Rambu Solo' dimulai dari tahapan dimana ditunjukkan dengan suasana perkampungan yang ditandai dengan banyaknya orang berbaju Hitam.

1. Ciri khas baju hitam saat upacara Rambu Solo'

Nuansa baju hitam yang dikenakan oleh para keluarga dan pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan jika ada kematian. Selanjutnya ketika sang mayat masih ada di rumah duka, maka keluarga akan mengadakan kebaktian yang dipimpin oleh pemuka agama selesai. Dimana setelah kebaktian dilakukan akan ada yang memberikan aba-aba berupa teriakan "angka'mi" yang ditujukan pada kaum laki-laki yang ada disekitar rumah duka untuk mengangkat peti sang mayat. Jenazah selanjutnya dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan pertama (*tongkonan tammuon*), yaitu tongkonan dimana ia berasal.

2. Peti mayat diangkat ke Tongkonan

Ketika peti mayat sudah ada di tongkonan, maka akan dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya *Ma'tinggoro Tedong*, yaitu cara penyembelihan khas orang Tana Toraja, menebas

kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.

3. Kerbau sumbangan dari sanak keluarga

Jenazah berada di Tongkonan pertama (Tongkonan Tammuan) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu Tongkonan Barebatu, dan disini pun prosesinya sama dengan di Tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.

4. Penyembelihan Kerbau dari Sumbangan Sanak Keluarga

Jenazah diusung menggunakan duba-duba (keranda khas Toraja), di depan duba-duba terdapat lamba-lamba (kain merah yang panjang, biasanya terletak di depan keranda jenazah, dan dalam prosesi pengarakan, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Prosesi pengarakan jenazah dari Tongkonan Barebatu menuju rante dilakukan setelah kebaktian dan makan siang.

Barulah keluarga dekat arwah ikut mengusung keranda tersebut. Para laki-laki yang mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita yang menarik lamba-lamba. Dalam pengarakan terdapat urutan yang harus dilaksanakan, pada urutan pertama kita akan lihat orang yang membawa gong yang sangat besar, lalu diikuti dengan tompi saratu atau yang biasa kita kenal dengan umbul-umbul lalu tepat di belakang tompi saratu ada barisan tedong (kerbau) diikuti dengan lamba-lamba dan yang terakhir barulah duba-duba.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di rante (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung), di sana sudah berdiri lantang (rumah sementara yang terbuat dari

bambu dan kayu) yang sudah diberi nomor. Lantang itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti. Karena selama acara berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di lantang yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka.

Iring-iringan jenazah akhirnya sampai di rante yang nantinya akan diletakkan di lakkien (menara tempat disemayamkannya jenazah selama prosesi berlangsung). Menara itu merupakan bangunan yang paling tinggi di antara lantang-lantang yang ada di rante. Lakkien sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah dibaringkan di atas lakkien sebelum nantinya akan dikubur. Di rante sudah siap dua ekor kerbau yang akan ditebas. Setelah jenazah sampai di lakkien, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan ma'pasilaga tedong (adu kerbau). Bukan main ramainya para penonton, karena selama upacara Rambu Solo', adu kerbau ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu.

Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya, penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu-tamunya berada di tempat yang telah disediakan yaitu lantang yang berada di rante. Sore harinya selalu diadakan adu kerbau, hal ini merupakan hiburan yang digemari oleh orang-orang Tana Toraja hingga sampai pada hari penguburan. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang di patane' (kuburan dari kayu berbentuk rumah adat). Semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurna lah hidupnya di dunia keabadian yang mereka sebut puyo.

1. Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama di Tana Toraja.

Pada pembahasan tinjauan konseptual sudah dijelaskan bahwa proses akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan tanpa menghilangkan ciri khas budaya itu sendiri. Akulturasi budaya merupakan bagian yang terpenting dalam suatu masyarakat sebab akulturasi ialah mempersatukan antara 2 kebudayaan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Sehingga terbentuk moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang berkomitmen dalam kebangsaan, memiliki sikap toleransi, anti terhadap kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

Di tengah menuju akulturasi budaya, masyarakat di Tana Toraja tetap mempertahankan tradisi budaya mereka yaitu upacara Rambu Solo'. Suku Toraja yang berada di Sulawesi adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang lain yang ada di Indonesia. Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat terbilang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain.

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Upacara Rambu Solo' adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara Rambu Tuka'. Leluhur orang Toraja

mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah Rambu Solo' karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga.

Rambu solo' merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Tana Toraja secara turun-temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Seperti kita ketahui masyarakat Tana Toraja terkenal dengan acara upacara Rambu Solo' yang dilakukan oleh masyarakat Non Muslim. Pelaksanaan upacara Rambu Solo bermakna sebagai penyempurna kematian seseorang. Pasalnya, kepercayaan masyarakat suku Toraja, orang yang meninggal tanpa diberikan ritual Rambu Solo maka hanya akan dianggap sakit. Kepercayaan Aluk Tadolo yang masih diwarisi hingga kini meyakini bahwa kematian adalah suatu proses perubahan status dari manusia fisik di dunia menjadi roh di alam gaib. Sehingga, selama rangkaian ritual Rambu Solo belum dirampungkan, maka sang mayat akan diperlakukan sebagaimana orang sakit. Sang mayat tetap dibaringkan di tempat tidur, juga tetap disediakan makan dan minum yang di letakkan disampingnya. Seperti yang di katakan salah satu tokoh Adat Tana Toraja bapak Eric Ranteallo, mengatakan bahwa:

"Bagi suku Toraja, orang yang sudah meninggal dikatakan telah benar-benar meninggal ketika seluruh prosesi upacara Rambu Solo telah terpenuhi. Jika belum, orang tersebut hanya dianggap makula (sakit), dan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga masih harus disediakan minuman, makanan, dan dibaringkan di tempat tidur,"

Perlakuan menganggap sang mayat sebagai orang sakit berakhir ketika dilaksanakannya Rambu Solo bagi yang bersangkutan, oleh keluarga atau

keturunannya. Hal ini yang melatarbelakangi suku Toraja kerap menyimpan mayat di dalam rumahnya hingga dilaksanakannya Rambu Solo. Ritual adat Rambu Solo ini banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga masyarakat Toraja yang menganut agama Islam tidak menggelar Rambu Solo.

Namun, sekarang ini masyarakat muslim di Tana Toraja sudah ada yang melakukan acara Rambu Solo' tetapi berbeda yang di lakukan oleh masyarakat non muslim. salah satu warga Muslim di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, yang menggelar ritual Rambu Solo untuk keluarganya yang telah meninggal. Adapun ritual adat yang dilakukan diklaim telah menyesuaikan syariat Islam dan berbeda dengan Rambu Solo berdasarkan ajaran Aluk Todolo suku Toraja. Seperti yang di katakan oleh bapak Ahmad Ese' selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“ Dulu upacara Rambu Solo' hanya di lakukan oleh masyarakat non muslim yang merupakan kaum-kaum bangsawan, tetapi sekarang ini masyarakat muslim juga sudah melakukan upacara tersebut tetapi mempunyai beberapa perbedaan misalnya tidak memotong babi dan hewan-hewan haram lainnya”

Secara pelaksanaan, upacara Rambu Solo yang dilakukan warga Muslim di Tana Toraja, memang memiliki sejumlah perbedaan. Berikut beberapa perbedaan Rambu Solo yang dilakukan warga muslim dan ajaran Aluk Todolo suku Toraja:

1. Rambu Solo masyarakat Muslim Tidak Mengorbankan Babi

Ritual Rambu Solo dilakukan oleh suku Toraja dengan mengorbankan sesembahan puluhan hingga ratusan babi, dan kerbau. Hewan ini merupakan kelengkapan dalam pelaksanaan rangkaian ritual rambu solo. Pada Rambu Solo yang digelar oleh warga Muslim tidak menyertakan babi sebagai perlengkapan ritual. Seperti diketahui, dalam ajaran Islam babi merupakan binatang yang haram

hukumnya dikonsumsi. Sehingga warga Muslim yang menggelar ritual Rambu Solo hanya mengorbankan hewan halal, yakni kerbau, sapi, kambing dan kuda.

Cara pematangan hewan yang dikurbankan juga dilakukan secara berbeda. Jika dalam adat Toraja yang menjadi tradisi turun menurun, hewan ditebas oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam membunuh hewan dengan satu kali tebas. Sementara pada Rambu Solo Muslim, hewan disembelih. Selain itu juga mengedepankan tata cara penyembelihan hewan sesuai ajaran Islam.

2. Pelaksanaan Ritual Ma'badong yang Berbeda

Ma'badong adalah satu tarian upacara asal suku Toraja. Tarian Ma'badong ini menjadi salah satu rangkaian ritual adat dalam Rambu Solo. Ma'badong dalam adat suku Toraja sesuai dengan ajaran Aluk Todolo dilakukan secara berkelompok. Para penari atau pa'badong membentuk lingkaran dan saling mengaitkan jari kelingking.

Dalam ritual Ma'badong tokoh adat dan para warga yang ikut menari menyanyikan badong, syair yang dilagukan disebut kadong-badong. Isi dari syair tersebut tidak lain adalah pengagungan terhadap orang yang mati. Berbeda dengan ritual Ma'badong yang berasal dari Aluk Todolo. Warga Muslim yang melakukan Rambu Solo mengubahnya dengan menyesuaikan ajaran Islam. Pada Rambu Solo warga Muslim, nyanyian badong adat diganti dengan lantunan dan mengkhhatam Al-Quran.

3. Rambu Solo Muslim Tidak Menyimpan Jenazah

Berdasarkan kepercayaan Aluk Todolo suku Toraja, sebelum digelar ritual Rambu Solo, maka orang meninggal akan dianggap sakit dan tetap diperlakukan sebagaimana layaknya orang sakit. Sehingga masyarakat suku Toraja biasa menyimpan jenazah keluarga yang meninggal di dalam rumah dan tetap merawatnya.

Jenazah ini disimpan dalam kurung waktu yang tidak ditentukan, bisa mencapai bulan hingga tahunan, sembari menunggu Ritual Rambu Solo digelar. Jenazah ini kemudian akan disertakan dalam rangkaian Rambu Solo, hingga diarak ke pemakaman.

Tradisi ini tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengharuskan menyegerakan pemakaman. Sehingga jenazah tidak disimpan di rumah melainkan langsung dimakamkan sesuai syariat Islam. Sehingga dalam Rambu Solo Muslim, jenazah diganti dengan batu nisan. Batu nisan inilah nantinya yang dimasukkan ke dalam peti untuk diikuti dalam ritual Rambu Solo. Dalam ritual Rambu Solo ajaran Aluk Todolo, jenazah dipindahkan ke sebuah lumbung untuk disemayamkan. Sementara Rambu Solo Muslim, batu nisan sebagai pengganti jenazah hanya diarak oleh warga berkeliling di sekitar tempat acara rambu solo.

4. Rambu Solo masyarakat Muslim tidak ada Mappasilaga Tedong (Adu kerbau)

Salah satu rangkaian ritual dalam yang turut dihilangkan dalam Rambu Solo warga Muslim adalah Mappasilaga Tedong atau adu kerbau. Warga Muslim tidak melaksanakan Mappasilaga Tedong karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang melarang mengadu binatang. Sejatinya prosesi Mappasilaga Tedong merupakan rangkaian acara hiburan pada Rambu Solo. Rangkaian ritual ini biasanya dilakukan sore hari setelah proses penerimaan tamu selesai. Ritual dalam Mappasilaga Tedong dilakukan oleh ahlinya yang disebut dengan Pa'tingoro. Adu kerbau ini biasanya jadi momen yang paling ditunggu saat Rambu Solo. Setelah diadu, dalam Rambu Solo ajaran Aluk Todolo, kerbau-kerbau tersebut kemudian diikuti dalam ritual Mantunu. Pada ritual tersebut kerbau-kerbau dibunuh dengan satu kali tebas. Namun karena bertentangan dengan ajaran Islam, maka Mappasilaga Tedong ini ditiadakan.

Kerbau hanya dijejer secara rapi di tempat yang telah disediakan kemudian disembelih sesuai syariat Islam.

Untuk mengetahui proses akulturasi budaya dalam membangun moderasi beragama di Tana Toraja, maka peneliti melakukan pendekatan terhadap proses akulturasi yang terdiri; kontak, pengaruh timbal balik, dan perubahan, seperti uraian di bawah ini:

1. Kontak

Pada pembahasan tinjauan konseptual sudah di jelaskan bahwa kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara berkesinambungan dan langsung. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan interaksi pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya pada kegiatan Rambu Solo’ masyarakat Tana Toraja memakai pakaian serba Hitam).

Bentuk-bentuk simbol dalam upacara Rambu Solo’ di masyarakat melakukan kontak dan beberapa simbol yaitu: peralatan dan perlengkapan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan (religi).

Simbol peralatan masyarakat di Tana Toraja terkenal dengan parang Torajanya sebagai sala satu alat yang di gunakan masyarakat Toraja untuk menyembeli hewan (kerbau dan babi) yang di kurbankan oleh keluarga. Pada saat proses penyembelian hewan terjadi kontak antara masyarakat muslim dan non-muslim yaitu ketika

masyarakat muslim yang diberikan amanah untuk memotong kerbau, maka masyarakat non-muslim yang memegang kerbau tersebut.

Parang Toraja mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari bentuk, ukuran, serta ukiran corak khas Tana Toraja pada genggamannya, gagangnya terbuat dari tanduk kerbau yang di ukir atau akar bambu. Salah satu parang Toraja yang memiliki nilai sejarah adalah parang La'bok penai, parang ini biasanya digunakan pada acara adat tertentu di Tana Toraja. Terdapat macam parang Toraja yang di buat oleh masyarakat non-muslim tetapi digunakan juga oleh masyarakat muslim, begitupun sebaliknya. Salah seorang informan (bapak Meman) yang mengemukakan;

“ketika kami melaksanakan upacara Rambu Solo’ di sini, kami saling meminjamkan alat-alat kami seperti parang yang gunanya untuk memotong kerbau, kami disini saling membantu satu sama lain. Kami tidak membedakan yang lain”

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat di simpulkan bahwa di Tana Toraja memiliki simbol sebagai alat dalam upacara Rambu Solo’ yaitu parang Toraja di mana parang tersebut berfungsi sebagai alat untuk memotong kerbau pada saat acara, di Tana Toraja masyarakat saling meminjamkan alat-alat mereka, dan masyarakat pun saling membantu satu sama lain.

Sistem mata pencaharian penduduk di Tana Toraja pada umumnya bertani padi di sawah-sawah, jagung, umbi-umbian, sayuran, kopi dibukit-bukit dan dilereng gunung. Sejak dahulu Tana Toraja terkenal dengan kopinya. Dilereng gunung terhampar hutan yang lebat sedangkan dipinggir hutan hingga ke tempat yang agak rata ditemukan dusun-dusun dan kampung-kampung yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, rumah-rumah adat dengan megahnya berdiri sebagai salah satu hasil dari budaya mereka. Diantara gunung mengalir sungai pembawa kesuburan bagi sawah sekelilingnya. Salah satunya adalah sungai sa'dan yang sangat

besar pengaruhnya pada pertanian di Daerah tersebut. Adapun kontak yang terjadi antara masyarakat Toraja pada saat bertani yaitu masyarakat saling tolong-menolong, saling membantu, sebab masyarakat di Tana Toraja pada saat melaksanakan upacara Rambu Solo' membutuhkan biaya yang cukup besar, maka hasil pertanianlah yang menjadi pokok biayanya. Salah seorang informan (bapak Bangre) yang mengemukakan;

" Kami melaksanakan upacara Rambu Solo' menggunakan uang dari hasil pertanian. , di mana pada saat kami bertani , kami saling membantu, dan selalu bergotong-royong pada saat kami bekerja, kami tidak memandang muslim ataupun non-muslim. Dan kami juga saling meminjamkan alat-alat pertanian, seperti parang dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Tana Toraja bermata pencaharian di sector perkebunan dan pertanian, perekonomian masyarakat Tana Toraja bergantung pada pertanian dengan produk utama singkong dan jagung, sedangkan produk persawahan yaitu padi. Dimana hasil pertanian merupakan hal yang paling pokok dalam melaksanakan upacara Rambu Solo', karena tanpa hasil pertanian pelaksanaan upacara Rambu Solo tidak akan jadi. Selain itu masyarakat Toraja juga berternak kerbau, babi, dan ayam untuk kebutuhan berkorban saat upacara adat dan bahan pangan. Masyarakat Toraja khususnya generasi muda banyak yang pindah untuk bekerja di perusahaan asing, karena masyarakat Tana Toraja sadar bahwa upacara Rambu Solo' yang akan di laksanakan suatu saat nanti akan membutuhkan biaya yang banyak, bahkan bisa mencapai milyaran. Pada saat masyarakat bertani di sawah, akan terjadi kontak antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dimana saat mereka bekerja mereka saling membantu dalam hal menanam padi, mencangkul sampai proses

memanen hasil pertanian, tolong menolong mengangkat hasil pertanian, tanpa memandang siapa yang akan di bantu, demi kepentingan bersama.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan orang toraja di sebut marapuan atau parapuan yang berorientasi pada satu kakek moyang pendiri tongkonan yaitu, rumah komunal atau rumah adat Toraja. Rumah ini menjadi pusat kekerabatan, kehidupan sosial dan keagamaan. Rumah Tongkonan tersebut merupakan simbol asal usul nenek moyang mereka.

Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa merupakan keluarga besar. Setiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) adalah praktek umum yang memperkuat hubungan kekerabatan. Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta.

Masyarakat Tana Toraja menganut dua agama yaitu muslim dan non-muslim, di mana kekerabatan di Tana Toraja apabila masyarakat muslim bertamu di rumah orang muslim kemudian di sajikan makanan atau minuman tidak ragu-ragu untuk makan, begitupun sebaliknya untuk masyarakat non-muslim ke non-muslim, dan apabila masyarakat muslim bertamu di rumah orang non-muslim kemudian di sajikan makanan ataupun minuman, orang muslim punya cara tersendiri terlebih dahulu ke makanan atau minuman tersebut misalnya “mengusap bagian bawah gelas” sebelum meminum-minuman tersebut. Salah seorang informan (bapak Irwan) yang mengemukakan;

“ketika kami melaksanakan upacara Rambu Solo’ keluarga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, mereka membawa/menyediakan kerbau dan babi. Tak jarang pula , keluarga lainnya ikut membantu menyumbangkan uang.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem kekerabatan masyarakat Tana Toraja masih berpegang pada garis keturunan/ma’rapuan, dimana keluarga dekat dan keluarga jauh saling membantu, berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan keluarga khususnya pada upacara Rambu Solo’, mereka berpartisipasi dengan membawa kerbau atau babi yang diserahkan kepada keluarga yang melaksanakan upacara Rambu Solo’, tetapi hal tersebut merupakan utang bagi pelaksana yang nantinya akan mereka ganti pada saat keluarga (sipembawah), melaksanakan suatu acara.

Wilayah Tana Toraja secara pribadi lebih condong dengan nama Tondok Lempongan Bulan Mentari Allo. Wilayah ini dihuni oleh satu etnis yaitu etnis Toraja, suku Toraja juga memiliki satu bahasa lokal yaitu bahasa Toraja. Namun untuk pergaulan secara umum mereka menggunakan bahasa Indonesia, disamping itu ada juga yang dapat berbahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan Mandarin. Mereka yang masuk kategori ini adalah putra-putri Toraja yang bertugas sebagai *guide-guide* untuk tourist. Tetapi ketika masyarakat Tana Toraja mengadakan upacara Rambu Solo’ mereka dominan menggunakan bahasa khas daerahnya yaitu bahasa Toraja. Salah seorang informan (bapak Kadar Rassan) yang mengemukakan;

“kami di sini ketika melaksanakan upacara Rambu Solo’ kami menggunakan bahasa keseharian kami yaitu bahasa Toraja, tetapi kami juga biasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia, sebagai bahasa pemersatu kami supaya interaksi kami dengan agama lain itu baik, dan saling mengerti”

Dari wawancara di atas dengan informan dapat di simpulkan bahwa, di Tana Toraja terdapat bahasa pemersatu yaitu bahasa daerah Toraja (bahasa Toraja) misalnya bahasa Tae, siangga, sikamali, sipakarannu. Kontak masyarakat dalam

kesehariannya itu menggunakan bahasa daerah nya, terkhusus pada saat melaksanakan upacara Rambu Solo'. Dalam masyarakat Tana Toraja terdapat semboyan "misa' kada di potuo pantan kada di po'mate".

Pada upacara Rambu Solo' terdapat beberapa kesenian, salah satunya kesenian suku Tana Toraja yaitu Tongkonan. Pada upacara Rambu Solo', Rumah Tongkonan dijadikan tempat duduk para kaum bangsawan. Tongkonan sendiri mempunyai arti tongkon "duduk", tempat "an" bisa dikatakan tempat duduk tetapi bukan tempat duduk arti yang sebenarnya melainkan tempat orang di desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan masalah-masalah adat. Hampir semua rumah orang Toraja menghadap ke arah utara, menghadap ke arah Puang Matua sebutan orang Toraja bagi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk menghormati leluhur mereka dan dipercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia ini. Daerah Tana Toraja umumnya merupakan tanah pegunungan kapur dan batu alam dengan ladang dan hutan yang masih luas, dilembahnya terdapat hamparan persawahan.

Rumah Toraja / Tongkonan ini dibagi menjadi 3 bagian yang pertama kolong (Sulluk Banua), kedua ruangan rumah (Kale Banua) dan ketiga atap (Ratiang Banua). Pada bagian atap, bentuknya melengkung mirip tanduk kerbau. Di sisi barat dan timur bangunan terdapat jendela kecil, tempat masuknya sinar matahari dan aliran angin. Memiliki latar belakang arsitektur rumah tradisional Toraja menyangkut falsafah kehidupan yang merupakan landasan dari kebudayaan orang Toraja itu sendiri. Salah seorang informan (bapak Yohanes Lagi) yang mengemukakan;

"pada saat upacara Rambu Solo', banyak kesenian yang biasa dilakukan masyarakat, seperti Rumah Tongkonan, memakai pakean baju Adat Toraja, paduan suara/penghiburan, ma'badong, adu kerbau (ma'pasilaga tedong), bagi kami masyarakat Tana Toraja, rumah Tongkonan merupakan simbol yang menjadi penanda kekeluargaan kami (ikatan darah daging) karena rumah tongkonan di bangun supaya kami tahu asal-usul nenek moyang kami. Di Tana

Toraja itu tidak sembarang masyarakat membuat rumah Tongkonan, harus ada silsila kebangsawan dari nenek kita. Begitupun pada upacara Rambu Solo' rumah Tongkonan dijadikan tempat orang-orang bangsawan, dan juga dijadikan tempat menaruh orang yang sudah meninggal yang di ukir berbagai macam ukiran yang unik khas Toraja. Selain Rumah Tongkonan, masyarakat Toraja juga menggunakan pakaian Adat Toraja pada pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Dari hasil wawancara oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Tongkonan atau Alang adalah salah satu simbol identitas budaya suku Toraja, keunikan bentuk dan ukiran-ukiran pada rumah Adat Tongkonan menjadi ciri khas dari kebudayaan Toraja dan menjadikan rumah Adat Tongkonan sebagai salah satu warisan budaya yang sangat penting, motif-motif ukiran pada rumah Adat Tongkonan melambangkan kepercayaan dan kebudayaan Toraja, seperti pohon waru, burung enggang atau kerbau. Selain Rumah adat Tongkonan, di Tana Toraja juga terdapat kesenian lainnya seperti baju Adat Toraja, paduan suara/penghiburan, ma'badong, adu kerbau (ma'pasilaga tedong), adapun kontak yang terjadi pada proses upacara Rambu Solo' yaitu masyarakat menggunakan baju adat Toraja pada proses kegiatan upacara Rambu Solo'.

Sistem ilmu pengetahuan di Tana Toraja pada proses Rambu Solo' yaitu mengarak mayat. Mengarak mayat merupakan sistem pengetahuan dalam tradisi Rambu Solo' karena merupakan peristiwa yang nyata dan sudah dilakukan secara turun-temurun di Tana Toraja. Mayat yang ada di dalam peti akan diarak dan dibawa ke tempat terakhirnya agar segera menghadap ke Tuhannya. Mayat itu nantinya akan dikuburkan ketebing. Salah seorang informan (bapak Ahmad Ese') yang mengemukakan;

"kami masyarakat Tana Toraja sebelum mayat akan di bawa ke tempat peristirahatan terakhirnya), mayat terlebih dahulu di kasi keliling kampung, sambil di angkat-angkat dan di nyanyikan sebagai bentuk perpisahan bagi penjaga kampung."

Dari hasil wawancara diatas dengan informan dapat di ketahui bahwa, Ma'palao itu artinya mengeluarkan. Jadi jenazah dikeluarkan dari rumah kemudian diarak keliling kampung. Memberi info kepada masyarakat kalau ada kedukaan. Sebelum ritual Ma'palao dimulai, dilakukan penyembelihan 1 kerbau sebagai persembahan kepada yang kuasa untuk ritual tersebut Setelah itu gong dibunyikan pertanda kegiatan Ma'palao sudah dimulai, dan ketua Adat mengatakan “Angkami”. Ratusan warga mengenakan baju hitam kemudian bersiap untuk melakukan prosesi Ma'palao. Ratusan warga pun terlihat bersemangat mengangkat peti jenazah sambil menggoyanginya. Aksi menggoyang peti jenazah itu dinilai sebagai luapan emosional keluarga yang telah ditinggalkan dan juga sebagai tanda kasih sayang keluarga kepada sosok yang telah berpulang.

Tepat di belakang arak-arakan jenazah itu, terlihat juga antrean perempuan sedang membentangkan kain merah yang memiliki makna berkabung. Biasanya, kain merah tersebut dipegang pihak keluarga yang ditinggalkan. Lebih lanjut tradisi arak-arakan sambil menggoyang peti jenazah masyarakat Toraja hingga kini masih dijaga dan terus masih dilestarikan. Hal itu dilakukan sebagai rasa hormat terhadap leluhur suku Toraja yang terlebih dahulu melakukan tradisi tersebut.

Sistem kepercayaan adalah suatu sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Suku Toraja dikenal dengan masyarakat mayoritas agama Kristen (non-muslim), tetapi ada juga masyarakat yang menganut agama Islam (muslim). Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Toraja pada zaman nenek moyang terdahulu yaitu Kepercayaan Aluk Todolo dimana penduduk suku Toraja percaya kepada sang pencipta (langit dan bumi), yang dikenal dengan istilah Puang Matua. Dalam mitos Toraja, leluhur orang

Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, sang pencipta ini. Dimana dalam ajaran Aluk todolo memengaruhi asetnya ritual Rambu Solo’.

Simbol kepercayaan masyarakat muslim di Tana Toraja di tandai dengan Masjid sebagai tempat ibadah, dan masyarakat non-muslim di tandai dengan Gereja sebagai tempat ibadahnya. Salah seorang informan (bapak Yohanes Lagi) yang mengemukakan;

”kami masyarakat Tana Toraja percaya bahwa untuk menyempurnakan kematian nenek, kekek, ibu, bapak, dll kami harus melaksanakan upacara Rambu Solo’ sebagai penghormatan terakhir kami kepada keluarga yang meninggal, penghormatan kami mulai dari meninggalnya, kami ganti pakaiannya dengan baju adat Toraja, kami pakaikan perhiasan seperti kalung, gelang layaknya dia masih hidup. Ketika malam harinya biasa di lakukan yaitu ma’badong dengan nyanyian penuh makna, dan pada siang harinya kami potong kerbau dan babi baik dari keluarga, kerabat jauh dan lainnya, sebagai bentuk kesempurnaan kematiannya dan sebagai pennngantar beliau ke sang pencipta.”

Dari hasil wawancara di atas dengan informan dapat di simpulkan bahwa, dalam kepercayaan Aluk Todolo ada yang masih digunakan dalam upacara Rambu Solo’ karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak bias dipisahkan. Dalam agama Kristen yang saat ini sudah menjadi agama yang paling banyak dianut masyarakat Toraja, dalam pelaksanaannya masih mendapat pengaruh dari Aluk Todolo yang bisa dilihat dalam upacara adat Rambu Solo’. “agama resminya “yang sudah dianut orang Toraja, Aluk Todolo tak bisa lepas. Orang Toraja yang beragama Islam saja menjalankan standar Rambu Solo’ sendiri, dengan memotong kerbau selesai 40 hari atau 100 hari kematian. Orang Toraja beragam akris tententu saja mengikuti standar Rambu Solo’ pada umumnya di Toraja sesuai dengan budaya Toraja yang ada pada setiap lembang.

Bentuk upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja pada zaman nenek moyang terdahulu yaitu Ma’pote, ma’lullung bolong. Proses pelaksanaan

upacara keagamaan tersebut dilakukan selama mayat masih di atas rumah dilakukan ma'badong siang dan malam itu merupakan nyanyian orang saat melakukan upacara keagamaan (Aluk Todolo). Setelah selesai semua upacara keagamaannya lalu mayat itu dikuburkan dan disisakan satu kerbau (tulak bala), kerbau ini akan potong ketika mayat sementara diantarkan ke liang kubur (aluk tobara' atau aluk puang). Adapun pendapat dari salah satu informan (bapak Suri) mengenai intekasi yang terjadi antara masyarakat muslim dan non-muslim di Tana Toraja mengatakan bahwa;

“pola interaksi sosial antara masyarakat muslim dan non-muslim yang ada di sini terjalin dengan baik, salah satunya yaitu kerja sama yang terbangun selama ini di jaga dengan baik. Dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' kerjasama yang terjalin antar masyarakat muslim dan non-muslim sangat terasa, kerjasama tidak hanya dilakukan dalam persoalan pekerjaan tetapi juga pada sikap dan kepedulian sesama ”.

Dari hasil wawancara tersebut dengan narasumber, dapat di simpulkan bahwa, bentuk kerja sama terjalin antara masyarakat muslim dan non-muslim sangat terbangun, seperti halnya dalam kegiatan upacara Rambu Solo' masyarakat di Tana Toraja saling membantu tanpa memandang agama.

2. Pengaruh Timbal Balik

Pada pembahasan tinjauan konseptual sudah di jelaskan bahwa, berdasarkan teori *Redfield* pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materil berupa barang maupun spritual yang berupa pujian. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam periaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukum. Bagi Homans (dalam Margaret: 2007), prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu

aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi.

Adapun pendapat dari salah satu informan (bapak Bangre) yang mengatakan bahwa;

“Ketika ada keluarga melaksanakan upacara Rambu Solo’ kami sebagai kerabat ikut membantu proses acara tersebut, tak lain kami menyiapkan hewan yang akan di gunakan dalam proses berlangsungnya acara, seperti kerbau, babi dan kami juga menyumbangkan uang. Dan itu semua akan menjadi hutang bagi yang melaksanakan upacara Rambu Solo’, dan nantinya akan dikembalikan kepada si pemberi tersebut, ketika dia melangsungkan acara Rambu Solo’ di kemudian hari.”

Adapun pendapat lain dari salah satu informan (bapak Kadar Rasan) mengenai timbal balik dalam yang mengatakan bahwa

“ketika ada keluarga, kerabat, melaksanakan upacara Rambu Solo’ tak lupa kami sebagai keluarga membawa sumbangsi kepada keluarga yang melaksanakan Rambu Solo’ seperti babi, kerbau, dan lain sebagainya, pesta ini pun bisa memunculkan persaingan. Sebab jika kita membawa sesuatu sebagai bantuan maka akan menjadi utang bagi keluarga yang melaksanakan pesta dan akan di lunasi suatu saat nanti pada pesta Rambu Solo’ oleh keluarga yang bersangkutan (si pembawa sumbangsi) tanpa memandang apakah dia bergama kristen ataupun agama islam”

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat di simpulkan bahwa pada pada proses upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan.

Dalam upacara Rambu Solo’ timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan *“Tangkean suru’ lulako ludomai”*. Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat. Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu solo’ ini. Hutang-piutang yang timbul

dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi.

Begitupun dalam hal pertolongan dan bergotong-royong, lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik serta melibatkan seluruh keluarga. Berkumpunya keluarga dalam masyarakat Toraja disebut sebagai Kombongan (gotong royong, perkumpulan) Perkumpulan menjadi ciri budaya masyarakat Toraja dimanapun tempatnya. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat Toraja, maka disitu mereka membentuk kelompok atau persekutuan Toraja. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam menanggung bersama kesulitan antar keluarga. Adapun pendapat dari informan (bapak Suri) yang mengatakan bahwa;

“pada acara Rambu Solo’ masyarakat saling bergotong-royong membuat pondok dari mulai meninggalnya sampai dilaksanakannya upacara Rambu Solo’ karena bagi kami upacara Rambu Solo’ tidak akan selesai dengan satu pihak saja , tanpa bantuan dari pihak agama muslim, masyarakat bekerja tanpa mengharapkan imbalan dari keluarga karena acara tersebut bagi kami adalah acara bersama. Tetapi pada upacara Rambu Solo’ yang dilaksanakan ada sebuah sumbangan yang diberikan pihak keluarga kepada pa’tondon sebagai ungkapan terima kasih kepada masyarakat yang sudah berupaya bekerja keras demi kelancaran pelaksanaan acara tersebut sumbangan yang diberikan pihak keluarga kepada pa’tondokan akan dibagi rata dan ada juga yang di masukkan ke rumah ibadah yaitu Masjid dan Gereja.”

Dari hasil wawancara diatas dengan informan dapat di simpulkan bahwa; Perkumpulan di Tana Toraja menjadi ciri budaya masyarakat dimanapun tempatnya. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat Toraja, maka disitu mereka membentuk kelompok. pada kegiatan upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan lebih mengedepankan sikap kerjasama, di Toraja dalam prosesi pemotongan dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam. Setelah hewan sudah dipotong maka dagingnya dapat di bagi kepada keluarga dan sebelum dibagi secara umum kepada masyarakat maka daging tersebut di bagi secara adal selain di

bagi kepada seluruh masyarakat juga di lelang untuk di sumbangkan ke rumah-rumah ibadah seperti Masjid dan Gereja yang terdapat dalam wilayah tersebut.

3. Perubahan

Pada pembahasan tinjauan konseptual sudah di jelaskan bahwa; Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil). Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.

Upacara Rambu Solo' menuai banyak tanggapan dari masyarakat Tana Toraja ada yang beranggapan positif dan ada pula yang beranggapan negatif. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan analisa sebagai berikut; mengenai "Perubahan apa yang di timbulkan pada saat pelaksanaan Upacara Rambu Solo'? apakah pengaruh positif atau pengaruh negatif yang muncul" menurut (bapak Meman) mengatakan bahwa;

"setelah kami melakukan upacara Rambu Solo' begitu banyak perubahan yang terjadi seperti persatuan dan kerja sama antar masyarakat semakin erat, karena upacara Rambu Solo' mengandung aspek solidaritas kegotongroyongan, dan juga dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada".

Dari hasil wawancara oleh bapak Bangre dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan upacara Rambu Solo' ada pengaruh positif yang di timbulkan yaitu mempererat rasa persatuan dan tali silaturahmi antara masyarakat, persatuan dan kesatuan di antara umat di sini dapat dilihat antara lain di kala mereka hendak melaksanakan upacara Rambu Solo' mereka berbondong-bondong untuk memberi

bantuan terhadap pihak keluarga atau pelaksana upacara Rambu Solo', ada di antara mereka yang menyumbang hewan kurban seperti kerbau, ada yang membawa beras, ada yang membawa ayam dan ada yang menyumbangkan tenaganya dalam rangka suksesnya pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo'. Selanjutnya salah seorang informan (bapak Irwan) kembali menambahkan pendapatnya mengatahkan bahwa;

“sebenarnya dalam kegiatan upacara Rambu Solo' ini kami harus menyediakan beberapa ekor hewan peliharaan terutama kerbau yang harganya jutaan bahkan sampai ratusan juta rupiah. Pembuatan duba-duba (keranda mayat khas Toraja) yang biayanya cukup besar. Selain ini persiapan lain seperti menyediakan beberapa kuintal beras dan lain-lain, dan perlengkapan-perengkapan ini yang memungkinkan memerlukan biaya yang banyak. Hal tersebut tentunya merupakan suatu pemborosan sehingga kami sebagai pihak keluarga berutang yang akan menimbulkan kesengsaraan di kemudian hari”.

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' memerlukan biaya yang cukup banyak. Pada beberapa keluarga agar prosesnya dipastikan diselenggarakan besar-besaran kadang-kadang ada jenazah yang disimpan dalam rumah bertahun-tahun bahkan ada yang hingga puluhan tahun. Para anggota keluarga pun bekerja keras mengumpulkan uang agar cukup membiayai prosesi upacara nantinya. Biayanya pun tidak murah mulai dari puluhan juta hingga ada yang miliaran rupiah. Pada beberapa orang, kadang mereka memaksakan diri untuk menggelar upacara itu walaupun kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi. Banyak yang harus berhutang atau menjual sebagian besar dari kekayaannya seperti tanah dan sawah. Kadang-kadang tidak ada lagi yang tersisa dan mereka pun jatuh miskin.

2. Praktek Moderasi Beragama Di Tana Toraja.

Moderasi beragama di kalangan masyarakat merupakan hal penting yang menjadi perhatian bersama. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam diri masyarakat ada pandangan ekstrim, sehingga tidak bertoleransi terhadap perbedaan.

Moderasi beragama jika dipahami dengan baik, maka cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang tidak akan ekstrim.

Di kehidupann sosial, kerukunan umat beragama di Tana Toraja sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran adat istiadat. Adat istiadat memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Toraja. Adat budaya masyarakat yang senantiasa melibatkan komunitas dan berbagai agama, merupakan contoh konkret bagaimana adat dan budaya menjadi titik pertemuan dan memperkuat ikatan sosial. Adat istiadat masyarakat Toraja telah menciptakan landasan nilai yang menghormati perbedaan dan mempromosikan kerukunan.

Konsep moderasi sendiri memegang prinsip dalam penerapannya di masyarakat yang tidak bisa dihilangkan, upaya untuk menjaga satu-kesatuan dalam keberagaman sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ialah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. tanpa adanya komitmen kebangsaan dari warga yang konsisten, maka negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menghasilkan analisa sebagai berikut; Menurut (bapak Ahmad Ese') mengenai "sikap komitmen kebangsaan masyarakat Tana Toraja pada upacara Rambu Solo' "mengatakan bahwa;

"pada acara upacara Rambu Solo' di sini dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat, kami di Tana Toraja terkenal dengan semboyan "misa'kada di potuo pantan kada di po mate" sehingga kami memiliki persatuan yang tidak dapat dipecahkan oleh orang luar".

Selanjutnya salah seorang informan (bapak Yohanes Lagi) kembali menambahkan pendapatnya mengatakan bahwa;

“pada acara upacara Rambu Solo’ kami tetap mempunyai komitmen kebangsaan dengan menerapkan persatuan dan kesatuan umat beragama pada kegiatan tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber. Dapat disimpulkan bahwa: di Tana Toraja terkenal dengan semboyan *“misa’kada di potuo pantan kada di po mate”*Artinya kurang lebih sama dengan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Semboyan ini melambangkan bahwa masyarakat Toraja memiliki persatuan dan kesatuan yang sangat erat, dan tidak bisa dipecah belahkan oleh pihak luar.

Pada masyarakat Tana Toraja terdapat komitmen terhadap kerukunan dari seluruh stekholder untuk menjaga moderasi beragama. Seperti pejabat atau pemimpin agama, tokoh adat, tokoh masyarakat aktif berkerja sama dalam upacara Rambu Solo’ untuk menjaga kerukunan antaragama. Mereka berperan dalam mengatasi konflik potensial dan mempromosikan dialog antar agama. Supaya kehidupan sosial yang penuh dengan toleransi dan kerukunan umat beragama di Tana Toraja dapat tercapai dengan baik. Dan pada hari Upacara Adat Rambu Solo’ dibedakan dengan lumbung yang ada begitu juga termasuk pemerintah yang ada, bagi masyarakat setempat menganggap ketua adat tidak sama lumbungnya dengan pemerintah setempat termasuk bupati.

b. Toleransi

Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antara kelompok masyarakat dengan beragam perbedaan. Maka dari itu, toleransi menjadi sikap yang sangat penting karena merupakan tindakan yang menghormati keragaman latar belakang, pandangan, dan kepercayaan. Masyarakat Tana Toraja, terkenal dengan masyarakat multikultural, yang memiliki ragam suku, ras dan agama, dan mempunyai cara unik merawat toleransi antar etnis

dan umat beragama. Praktik saling menghormati dan kekompakan warga di Tana Toraja merupakan perwujudan dari sikap toleransi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan analisa sebagai berikut; Menurut bapak (Hj. Jabiri) mengenai “sikap toleransi yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim pada saat acara upacara Rambu Solo”, mengatahkan bahwa;

“kami di sini di Tana Toraja persatuan dan kesatuan antar umat beragama dan antar etnis serta golongan sangat kokoh dan tidak mudah di goyahkan meski ada upaya mengobok-obok semangat toleransi dari luar. Toleransi masyarakat Toraja di jumpai dalam agama apapun yang ada di Toraja. Saat agama kristiani merayakan acara keagamaan seperti natal dan paskah, masyarakat yang beragama muslim akan pergi membantu, begitu pun sebaliknya, jika agama Islam merayakan acara keagamaan masyarakat yang beragama lain akan datang juga membantu. Begitu pun pada acara Upacara Rambu Solo’, ketika agama Kristiani mau melaksanakan Upacara Rambu Solo’ agama yang lain akan membantu sebagai partisipasi mereka pada acara tersebut seperti membuat panggung dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan pada acara Upacara Rambu Solo’, begitupun pada saat masyarakat muslim ada yang meninggal dunia, agama yang lain seperti Nasrani akan datang berpartisipasi mulai dari mengurus jenasa sampai penguburan”.

Selanjutnya salah seorang informan (bapak Bangre) kembali menambahkan pendapatnya mengatakan bahwa;

“kami masyarakat Tana Toraja, lebih mengutamakan sikap saling menghargai antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun pada acara upacara Rambu Solo’ sikap saling kerja sama dan saling menghargai tetap kami jaga. Sala satunya pada saat Upacara Rambu Solo’ dapur untuk memasak daging Kerbau dengan daging Babi itu kami pisahkan demi menjaga sikap toleransi antar umat beragama, kami disini selalu menjaga dengan baik sikap toleransi kami sebab jika suatu saat ada pertikaian antar masayrakat maka yang menanggung malu bukan hanya satu orang, tetapi kami semua sebagai masyarakat Tana Toraja”.

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber. Perlu dipahami bersama bahwa didalam setiap perbedaan tentu ada tujuan yang masing-masing memiliki makna tersendiri dan harus saling menghargai satu sama lain. Untuk itu, komunikasi dan sikap saling menghormati berperan penting dalam membangun karakter

yang baik agar masyarakat dapat memahami keberagaman. Dengan sikap saling menghormati dan menghargai akan tercipta suasana aman dan damai serta meminimalisir perbedaan pendapat antara minoritas dan mayoritas. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap hormat, dapat menimbulkan perilaku destruktif dalam masyarakat yang akan mengancam persatuan dan kesatuan yang ada dalam masyarakat, dan juga dapat menimbulkan rasa malu yang ditanggung oleh masyarakat Tana Toraja. .

c. Anti kekerasan

Dalam konteks kehidupan beragama yang dimaksud anti kekerasan atau tidak menyakiti yaitu tidak berpikir, berkata, dan berbuat tentang suatu hal yang dapat mengganggu kerukunan, kedamaian dan kebebasan setiap orang dalam menjalankan aktifitas beragamanya. Misalnya tidak melanggar hak setiap orang untuk beribadah sesuai keyakinannya, tidak melarang membangun tempat sucinya, tidak menghina kepercayaan lain, dan tidak berpikir untuk berkata dan berbuat yang menyakiti orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menghasilkan analisa sebagai berikut; Menurut (bapak Kojo) mengenai “cara masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik pada pelaksanaan upacara Rambu Solo’ ”, mengatakan bahwa;

”ketika kami mengadakan upacara Rambu Solo’ agar kerukunan tetap terjaga tentunya kami melakukan hal yang baik, salah satu contohnya saling menghormati, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik terhadap warga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga”.

Selanjutnya salah seorang informan (bapak Irwan) kembali menambahkan pendapatnya mengatahkan bahwa;

“untuk mengatasi konflik yang terjadi pada upacara Rambu Solo’ kami tetap saling menghormati sama sama lain demi menjaga keamanan yang terjadi dan tidak melakukan hal-hal yang bisa memicu konflik”

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber dapat kita ketahui bahwa dalam menjaga kerukunan antara umat beragama kita melakukan hal-hal yang baik, seperti saling menghormati, berkomunikasi dengan baik terhadap warga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga dengan baik. Dan dapat diketahui bahwa salah satu yang perlu dilakukan dalam menjaga kerukunan adalah memiliki rasa empati terhadap pemeluk agama lain, dengan bersikap empati kerusuhan ataupun pertentangan tidak akan terjadi di lingkungan kita. Salah satu contoh konflik yang biasa terjadi dikalangan masyarakat yaitu konflik antar pemuda, dampak dari konflik tersebut yaitu dapat memecahkan tali persaudaraan, maka dari itu untuk mencegah terjadinya konflik tersebut perlu menerapkan sikap yang baik, saling menghormati.

d. Penerimaan terhadap tradisi

Penerimaan terhadap tradisi yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menghasilkan analisa sebagai berikut ;Menurut (bapak Suri) mengenai “pandangan masyarakat islam terhadap Budaya Upacara Rambu Solo’ ”, mengatahkan bahwa;

“kami sebagai masyarakat muslim berpendapat bahwa sebenarnya upacara Rambu Solo’ itu bertentangan dengan ajaran-ajaran islam dapat merusak keyakinan umat islam, dalam praktek Rambu Solo’ itu banyak menyimpang dari garis akidah islam baik dari segi cara pelaksanaannya maupun dari segi tujuan dan manfaatnya. Seperti pemotongan hewan ternak untuk mengantar arwah ke tempat surga dan sebagainya. Tetapi proses upacara Rambu Solo’ di sini dalam penerapan ajaran agama islam masih ada sebagian di antara anggota masyarakat muslim di sini masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka yang di warisi turun temurun.”

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber. Dapat disimpulkan bahwa . dalam masyarakat termasuk masyarakat Islam di Tana Toraja masih banyak yang mencampur baurkan antara ajaran Islam yang mereka anut dengan kepercayaan

tadisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Kepercayaan tradisional tersebut telah ada sebelum masuknya agama Islam di wilayah ini. Kepercayaan tradisional tersebut meliputi kepercayaan terhadap roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang mereka, serta mempercayai adanya kekuatan ghaib di tempat-tempat tertentu.

Karena itu sebahagian umat Islam di wilayah ini masih sering berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di pohon-pohon besar, batu-batuan, kuburan, dan lain-lain. Mereka datang meminta doa karena mereka yakin bahwa kuburan tersebut dapat memberikan keuntungan, keselamatan dan kebahagiaan. Pohon, batu-batu dijadikan sebagai tempat pemujaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sekalipun penduduk di Tana Toraja sebahagian penganut agama Islam, namun masih ada sebahagian anggota masyarakat muslim yang masih mencampur adukkan antara ajaran agama Islam dengan ajaran nenek moyang mereka yang telah diwarisi secara turun temurun

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama

Setelah di sajikan dan di analisis, selanjutnya akan di kemukakan temuan-temuan penelitian di lapangan yang di laksanakan selama penelitian berlangsung, berdasarkan pokok masalah yang di rumuskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya yaitu;

a. Kontak

Di tana toraja proses upacara Rambu Solo' bisa berlangsung beberapa hari, hingga berbulan-bulan di sini dapat kita lihat bentuk interaksi yang di lakukan masyarakat di Tana Toraja. Menurut George Herbert Mead mengenai teori interaksionisme simbolik, yang mengatakan bahwa simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang di setuju orang yang akan mereka presentasikan. Dalam penelitian pola interaksi yang terjalin di

antara pendatang dan pribumi dalam kehidupan sehari-hari sangat baik. Karena komunikasi dan hubungan yang terjalin dapat di terima oleh kedua belah pihak, meskipun keseharian mereka tentu saja memunculkan komunikasi yang berbeda-beda (bahasa dan simbol tertentu).

Bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat di Tana Toraja sangat hangat dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Tana Toraja selalu mengajarkan pada anak-anak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya. Ajaran ini akan terus mereka bawa sampai akhir hayatnya. Seorang anak yang tahu berbakti, yang menghormati, yang tahu berterima kasih dan mengasihi serta merasa bertanggungjawab terhadap orang tuanya atau keluarganya bila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal, akan berusaha untuk menguburkannya dengan sebaik-baiknya dan sedapat mungkin, dikuburkan di tempat yang dianggap layak dan bagus, misalnya di patane.

Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Jika telah sampai masa pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Tana Toraja ini, maka anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam menunjang pelaksanaannya. Seperti mereka bersatu dalam menyediakan fasilitas, pengadaan hewan kurban misalnya kerbau dan fasilitas-fasilitas lain yang yang dibutuhkan dalam Pelaksana upacara Rambu Solo'.

b. Pengaruh Timbal Balik

Pada upacara Rambu Solo' di Tana Toraja ada yang namanya timbal balik, di mana dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam

pertukaran baik yang berupa ganjaran materil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans (dalam Margaret: 2007), prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi:

“seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya”.

Artinya semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Begitupun dalam upacara Rambu solo’ timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan “*Tangkean suru’ lulako ludomai*”. Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat.

Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu solo’ ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi.

c. Perubahan

Setelah melakukan kegiatan upacara Rambu Solo’ terdapat beberapa perubahan yang terjadi di antaranya yaitu pengaruh positif dan ada pula pengaruh negatif.

1) Pengaruh positif

Tejalin persatuan dan kerjasama di antara anggota masyarakat salah satu Pengaruh positif dari tradisi upacara Rambu Solo' di Tana Toraja adalah terjalin persatuan dan kerja sama di antara anggota masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh bapak Bangre bahwa Dengan adanya upacara Rambu Solo' yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat di sini dapat mempererat rasa persatuan dan tali silaturahmi antara masyarakat, persatuan dan kesatuan di antara umat di sini dapat dilihat antara lain di kala mereka hendak melaksanakan upacara Rambu Solo' mereka berbondong-bondong untuk memberi bantuan terhadap pihak keluarga atau pelaksana upacara Rambu Solo' Ada di antara mereka yang menyumbang hewan kurban seperti kerbau, ada yang membawa beras, ada yang membawa ayam dan ada yang menyumbangkan tenaganya dalam rangka suksesnya pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo'.

Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya tradisi upacara Rambu Solo' di Tana Toraja adalah terjalin persatuan dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Tradisi upacara rambu solo mengandung aspek solidaritas dan kegotong-royongan.

Kenyataan seperti tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan agar di antara umat dapat menciptakan ikatan persaudaraan, kerja sama, persatuan dan kesatuan. Sebagai dasar tersebut firman Allah swt. antara lain dalam QS. Ali Imran (3): 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Wa'taṣimū biḥablillāhi jamī'aw wa lā tafarraqu ważkurū ni'matallāhi 'alaikum iz kuntum a'dā'an fa allafa baina qulūbikum fa aṣbaḥtum bini'matihī ikhwānā, wa kuntum 'alā syafā ḥufratim minan-nāri fa angqazakum min-hā, każālika yubayyinullāhu lakum āyātihī la'allakum tahtadūn

Artinya ;

“Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Pada ayat lain Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat (49):10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Innamal-mu`minūna ikhwatun fa aṣliḥū baina akhawaikum wattaqullāha la'allakum tur-ḥamūn

Artinya;

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat”

Syekh Mahmud Syaltout mengemukakan bahwa ukhuwah Islamiyah dapat melenyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan menjelmakan semangat kerjasama lahir batin menjadi satu keluarga besar. Suka duka bersama-sama, sakit satu maka sakit semua. Jika kekurangan sama-sama bantu-membantu, dan bila tersesat dan bersalah sama-sama memberi nasehat dan teguran. Yang lemah dibantu dan perlakuan yang baik, dinasehati jika minta nasehat, atau jalannya telah

menyimpang dari garis agama, dan lain-lain guna terjalinnya persaudaraan dan kasih sayang, karena sesungguhnya orang-orang mu'min itu adalah beraudara⁵²

Selain terciptanya persatuan dan kerjasama di antara masyarakat pengaruh positif yang di timbulkan dari upacara Rambu Solo' yaitu melestarikan budaya. Dengan adanya upacara Rambu Solo' berarti melestarikan kebudayaan yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Tana Toraja. Kegiatan sosial budaya terutama dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' di sini merupakan suatu nilai atau tradisi yang turun-temurun di kalangan masyarakat yang ada di Tana Toraja.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi upacara Rambu Solo' bagi masyarakat di Tana Toraja adalah dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Tana Toraja

2) Pengaruh negatif.

Dalam melaksanakan Rambu Solo' dapat menimbulkan pengaruh negatif yaitu faktor ekonomi. Jika dilihat dari prosedur dan persiapan-persiapan yang di sediakan dalam pelaksanaan tradisi upacara Rambu Solo' di Tana Toraja maka pengaruh ekonomi yang ditimbulkan adalah terjadi pemborosan. Seperti dikemukakan Bapak Meman bahwa dalam melaksanakan tradisi upacara Rambu Solo' harus menyediakan beberapa ekor hewan peliharaan terutama kerbau yang harganya jutaan bahkan sampai ratusan juta rupiah. Pembuatan duba-duba (keranda mayat khas Toraja) yang biayanya cukup besar. Selain ini persiapan lain seperti menyediakan beberapa kuintal beras dan lain-lain, dan perlengkapan-perengkapan lain yang memungkinkan memerlukan biaya yang banyak. Hal tersebut tentunya merupakan suatu pemborosan.

Dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' memerlukan biaya yang cukup banyak. Pada beberapa keluarga agar prosesnya dipastikan

⁵² Mahmud Sylltou Al-Islam Aqidah Wa syari'ah, diterlemahkan oleh Fchruddin dengan judul Aqidah dan Spi'ah Islam (IakNIA: BinaAksar, 19S5), h. 147.

diselenggarakan besar-besaran kadang-kadang ada jenazah yang disimpan dalam rumah bertahun-tahun bahkan ada yang hingga puluhan tahun. Para anggota keluarga pun bekerja keras mengumpulkan uang agar cukup membiayai prosesi upacara nantinya. Biayanya pun tidak murah mulai dari puluhan juta hingga ada yang miliaran rupiah. Dan pada beberapa orang, kadang mereka memaksakan diri untuk menggelar upacara itu walaupun kemampuan ekonomi mereka tidak mencukupi. Banyak yang harus berhutang atau menjual sebagian besar dari kekayaannya seperti tanah dan sawah. Kadang-kadang tidak ada lagi yang tersisa dan mereka pun jatuh miskin.

Agama Islam sebagai pembawa kebenaran yang mutlak, dapat mengarahkan dan membimbing umat agar jangan berbuat atau tidak melakukan sesuatu yang berlebihan terutama dalam hal perekonomian. Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan. Sebagai dasar tersebut firman Allahswt. antara lain dalam S. Al-A'raaf (7): 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Yaa Banniii Adama khuzuu ziinatakum 'inda kulli masjidinw wa kuluu washrabuu wa laa tusrifuu; innahuu laa yuhibbul musrifiin

Artinya: "Hai anak-anak Adam makan dan minumlah dan janganlah melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"⁵³.

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan, yakni tidak mengeluarkan harta pada hal-hal yang tidak terlalu penting.

Pada ayat lain Allah SWT. berfirman dalam S. al-Isra (17):27

⁵³ Depmtemen Agama RI, op.cit., h. 225.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayāfīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī kafurā

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat inkar kepada Tuhannya*”⁵⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa belanja atau membelanjakan harta yang berlebih-lebihan adalah suatu pemborosan dan pemborosan adalah teman atau saudara syaitan. Telah diketahui bahwa berbelanja adalah seruan, karena fungsi harta adalah memenuhi keperluan ekonomi. Tetapi boros merusak ekonomi seseorang atau suku bangsa, bahkan dapat terjerumus kelembah kemiskinan.

Kemiskinan, sungguh merupakan bencana. Bencana yang membuat kepala tegak menjadi tunduk, merendahkan jiwa manusia yang mulanya luhur, memudahkan pancaran hati, mengacaukan fikiran, menghancurkan cita harapan, menjerat manusia ke dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan banyak mendorong manusia lari meninggalkan akhlak dan budi pekerti serta nilai-nilai mulia, kemudian jatuh ke dalam perbuatan dan tindakan tercela serta bergelimang di dalam dosa.

Dapat dipahami bahwa salah satu petunjuk ajaran agama Islam tentang perlunya ekonomi adalah adanya larangan berbuat atau bersikap boros, yakni sangat mengecam adanya pemborosan yang mengakibatkan dapat menjerumuskan dan jatuh ke lembah kemiskinan, akibatnya dapat menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang tercela. Selain faktor ekonomi ada juga faktor negatif lainnya yaitu Pengaruh terhadap Keyakinan dan Akidah Islam. Salah satu pengaruh negatif dari adanya tradisi upacara Rambu Solo’ terhadap masyarakat muslim di Tana Toraja adalah

⁵⁴ ibid.,h.39

dapat merusak akidah dan keyakinan umat atau masyarakat, yaitu menyimpang dari ajaran yang digariskan oleh Islam.

Masyarakat Islam adalah masyarakat ilmiah dan terpelajar, karena Islam sangat menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Nabi Muhammad SAW telah menyerukan agar menjadikan pencarian ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim dan memerintahkan mengejar ilmu walau sejauh manapun. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang cukup kuat untuk menjadi masyarakat modern dan mulia bukan hanya pengekor kebudayaan Barat.

Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, yaitu bahwa setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Aqidah Islam tersebut yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dengan tujuan; tujuan Aqidah Islam antara lain adalah untuk memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir; yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Ahmad Mushtaf Al-Maraghi mengemukakan bahwa bertaqlid kepada bapak dan nenek moyang yang diajukan kaum musyrik pada hari kiamat tidak diterima Allah swr. Karena meniru-niru, padahal sudah ada bukti keesaan Allah, dan kemampuan pun ada untuk menjadikan bukti itu sebagai petunjuk akan keesaan Allah SWT. Semua itu tidak bisa dibenarkan, dan bagi orang yang berakal tidak sembarang meniru-niru seperti tersebut⁵⁵.

Tujuan lain dan Aqidah Islam adalah untuk mencegah manusia dari kemusyrikan, yaitu bahwa untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka, baik syiri

⁵⁵ Ahmad Musthaf al-Maraghi, Tafsir al-Maraghy, (ako: Musthafa al-Bab al-Halab, 1974),h.19s

jaly (terang-terangan) berupa perbuatan, maupun syirik khafy (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari dan mengetahui aqidah Islam manusia akan terpelihara dari perbuatari syirik. Manusia dibebani kelebihan oleh Allah dan makhluk lainnya berupa. akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-paham yang semata-mata. didasarkan atas akal. manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia. itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh Aqidah Islam agar manusia bebas atau terhindar dan kehidupan yang sesat⁵⁶.

Dapat dipahami bahwa manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan, sebab pondasi pertama dalam Islam dimulai dengan Iman yang disampaikan melalui ajaran agama Islam yakni al-Qur'an.

2. Praktek Moderasi Beragama Tana Toraja

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang terkenal di Sulawesi Selatan dengan kerukunan sosial warganya yang sangat baik. Kerukunan sosial umat beragama di Toraja tercermin dalam harmoni antara komunitas yang berbeda keyakinan di tengah budaya dan adat istiadat yang kuat. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja menganut agama Kristen Protestan, terutama aliran Toraja Kristen Protestan (Gereja Toraja), mereka hidup berdampingan dengan minoritas agama lain seperti Islam dan Katolik.

Di kehidupan sosial, kerukunan umat beragama di Toraja sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran Rambu Solo'. Rambu Solo' memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Toraja. Adat budaya masyarakat yang senantiasa melibatkan komunitas dari berbagai agama, merupakan contoh konkret

⁵⁶ Masan alfat, Aqidah Akhlak (Semarang: Toha putra, I 994), h. 3 .

bagaimana adat dan budaya menjadi titik pertemuan dan memperkuat ikatan sosial. Adat istiadat masyarakat Tana Toraja telah menciptakan landasan nilai yang menghormati perbedaan dan mempromosikan kerukunan.

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, anggota komunitas agama yang berbeda berinteraksi dengan harmonis. Mereka saling mengunjungi dan saling mengundang dalam berbagai acara, termasuk pernikahan, kelahiran, dan kematian. Interaksi seperti ini membantu memperkuat hubungan sosial dan membangun pengertian antaragama. Partisipasi dalam upacara adat telah mendukung lahirnya moderasi beragama. Hal tersebut karena meskipun mereka berbeda keyakinan, umat agama Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan tradisi agama lokal tetap hadir dalam upacara adat Toraja. Ini menunjukkan rasa saling menghormati dan kemampuan untuk bersatu dalam momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ini melahirkan sebuah sikap toleransi yang membumi di kehidupan sosial. Makanya, toleransi dalam perayaan agama di Toraja menjadi hal biasa, bahkan lazim di masyarakat. Sebagai contoh, pada saat perayaan agama tertentu, seperti Natal atau Idul Fitri, masyarakat beragama Kristen dan Islam sering saling mengucapkan selamat dan merayakan bersama. Toleransi ini tercermin dalam sikap terbuka untuk merayakan perayaan agama orang lain.

Menjadi sebuah pertanyaan mengapa kondisi ini bisa terjadi? Salah satu jawaban sederhana untuk menjawab pertanyaan ini ialah pendidikan toleransi demikian kuat di Tana Toraja. Pendidikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama telah dimulai sejak dini. Keluarga, sekolah, dan pemimpin adat memiliki peran dalam membimbing generasi muda untuk menghormati agama dan budaya yang berbeda. Masyarakat Toraja umumnya memiliki penghormatan

yang tinggi terhadap ruang privat dan agama orang lain. Mereka menjunjung tinggi prinsip menghormati tempat-tempat suci dan tidak merusakkan nilai-nilai religius orang lain.

Dalam konteks ini, terdapat komitmen terhadap kerukunan dari seluruh masyarakat untuk menjaga moderasi beragama. Pemimpin agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat aktif bekerja sama untuk menjaga kerukunan antaragama. Mereka berperan dalam mengatasi konflik potensial dan mempromosikan dialog antar agama. Akhirnya, kehidupan sosial yang penuh dengan toleransi dan kerukunan umat beragama di Toraja demikian tercipta dengan baik. Itu terlihat dalam praktik sehari-hari masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai gotong-royong, penghormatan, dan saling menghargai di mana di tengah perbedaan keyakinan, masyarakat Toraja telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung koeksistensi yang harmonis dan saling memperkaya satu sama lain.

Toraja telah memiliki sejarah kerukunan antaragama yang kuat. Di daerah ini, orang-orang berbeda agama seringkali berpartisipasi dalam upacara adat satu sama lain tanpa mengalami ketegangan. Mereka menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sambil tetap mempertahankan identitas agama dan budaya mereka sendiri. Hal ini telah memberikan kontribusi besar terhadap harmoni dan koeksistensi yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dengan demikian, adat istiadat dan budaya Toraja memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan sosial dan melahirkan moderasi beragama. Keterkaitan erat antara agama, adat istiadat, dan budaya membuat suku Toraja memiliki fondasi kuat untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan menerima perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Proses Akulturasi Budaya Masyarakat, Dalam Membangun Moderasi Beragama di Tana Toraja memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Berdasarkan teori Interaksionisme simbolik dan Pertukaran sosial di simpulkan bahwa simbol-simbol yang ada di dalam misalnya bahasa Toraja, peralatan keseharian seperti parang Toraja, kesenian berupa pakaian adat Toraja, pakaian baju hitam, rumah Tongkonan, yang dapat digunakan sebagai simbol yang mempunyai makna dalam membangun budaya moderasi beragama khususnya di Tana Toraja.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Tana Toraja khususnya di desa Rumandan, tidak ditemukan konflik yang bernuansa agama, seperti yang terjadi di daerah-daerah lain, karena adanya simbol yang dapat mempersatukan dalam membangun keharmonisan atau kerukunan umat beragama di Tana Toraja.

B. SARAN

1. Disarankan kepada seluruh masyarakat di Tana Toraja baik kepada masyarakat muslim maupun masyarakat non-muslim untuk selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama agar tetap menjalin kerjasama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis yang berujung pada sikap toleransi yang di pandang sebagai penyangga bagi keberlangsungan hidup di masa-masa yang akan datang.
2. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di Tana Toraja untuk membantu masyarakat dalam menjaga kerukunan, bahwa perbedaan agama bukan

menjadi tolak ukur masyarakat untuk saling tolong-menolong dan kerja sama. Sikap saling menghargai antar umat beragama dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis tanpa ada konflik sosial khususnya di Tana Toraja yang masyarakatnya berbeda agama.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya mengembangkan temuan-temuan baru dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rosidi, 'Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo', *Jurnal: Multikultural dan Multireligius* 15.3 (2016).
- Abd Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* (Makassar: Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin).
- Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku* (Jakarta: Kencana, 2020).
- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal diklat keagamaan, Vol.13, No.2*, 2019.
- Babun Suharto, "Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia" (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Baktiar, B.S.(2010) *Meyakinkan Validasi Data Melalui Trigulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan*
- Berry, John W.. *strategi akulturasi muda di indonesia*.journal Unusia.
- Damsar Dan Inrayani . (2016) *Pengantar Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Kencana*
- Djohan Effendi "Pluralisme dan Kebebasan Beragama", (Yogyakarta: Interfidei, 2015).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Dodi, Limas. 'Persoalan Kehidupan Kontemporer: Menggagas Kajian Sachedina Tentang Theologi Pluralisme', *Jurnal: Empirisma*, 26.1 (2017).
- Edi Nurhidin, 'Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.2 (2021).
- George Ritzer, (2008) *Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana Prinada Media Grub*

- Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, 'Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn', *Jurnal: JIPIS* 29.1 (2020).
- Hardanidkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto (2016), *Spektrum Teori Sosial Dan Klasik Hingga Post Modern*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Herman, Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Ircisod, 2015)
- Kartini 2019."The Desigen Of Local Cultre-Based Indonesia Language Teaching Materials". *Journal Of Language Teaching And Research*. Volume 10 Nomor 2. Hal 363-371
- Kementrian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI, 2019).
- Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).
- Koentjaraningrat.2014.*sejarah teori antropologi*(Edisi Revisi Cetakan ke 20). Universitas Indraprasta jakarta.
- Koentjaraningrat.2016.*Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Edisi Revisi Cetakan ke 22).Jakarta:Penerbit Djambatan.
- Muhammad Khairul Rijal dkk, 'Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa', Pusaka: *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10.1(2022).
- Mahyuddin,2018 *dinamika multikulturalisme, mahasiswa papua di yogyakarta*. Yogyakarta:universitas gadja mada.
- Mahyuddin,2019.*The Crisis Of Intolerance and Primordialism in the Name Of Religion Indonesia: a Case Study Of Pilkada DKI Jakarta at 2017*.*Kuriositas*,12(2019),29-30
- Mahyuddin dkk, 'Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku', *Jurnal: Kuriositas IAIN Parepare*, 13.1(2020).

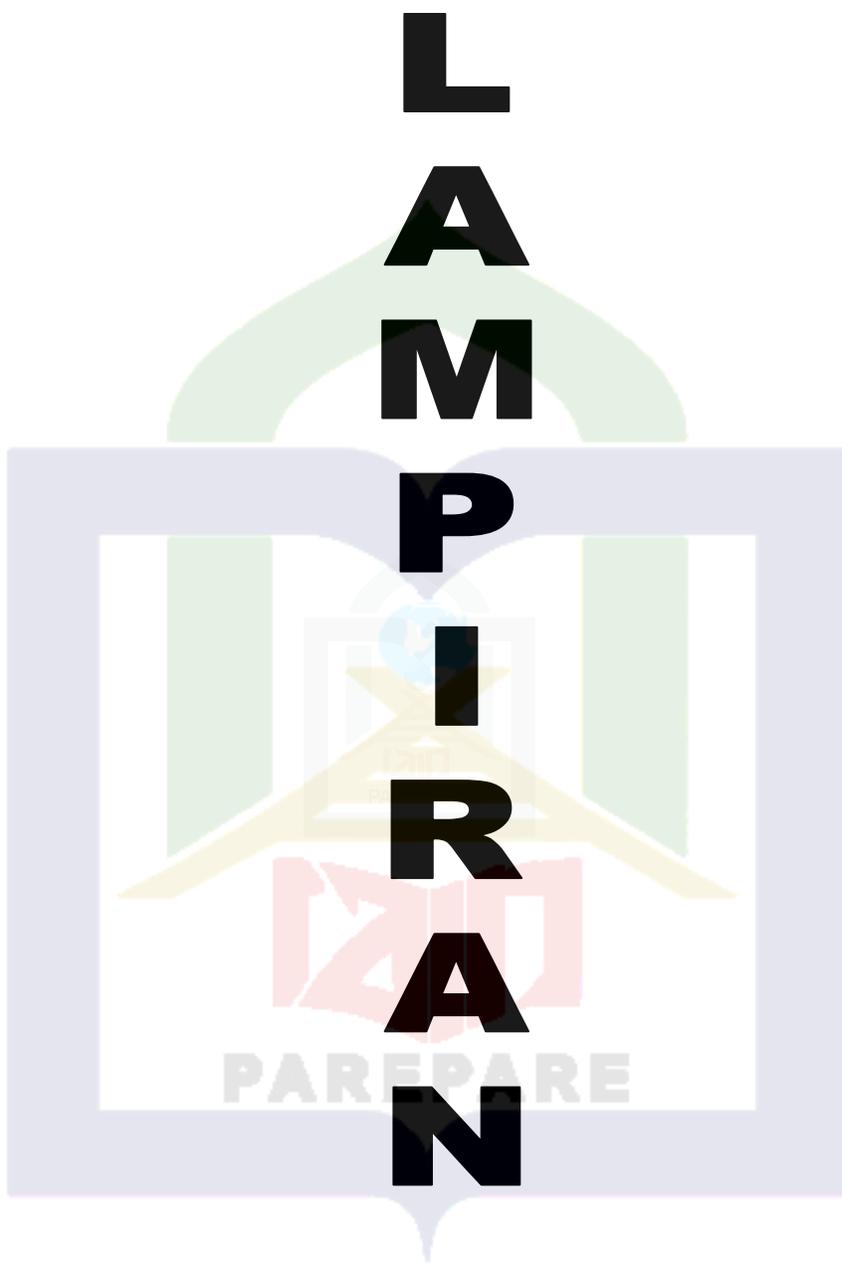
- Khotimah, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Skripsi Sarjana UIN Riau 2013), h.Vi.
- Narwoko J. Swi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi ke-IV, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasaruddin Umar, *“Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia”* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019).
- Nasaruddin Umar, *“Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia”* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019).
- Nugrhani, Farida *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”* Yogyakarta: Pilar Media, 2015.
- Poloma, (2010), *Sosiologi Kontemporer : Jakarta. Rajawali Pers*
- Priyantoro Widodo dan Karnawati, ‘Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen’, *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019).
- Rukaesih, A. Maolani dan Cahyana Ucu, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sahabuddin, Washilla An Fadhil Surur. 2018. “Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar”. *Tata Loka*. Volume 20 Nomor 4.
- Shihab, M. Quraish *“Wisathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama,”*. cet.II; Tangerang: PT.Lentera Hati, 2019.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri, *“Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)..
- Sodik, Ali dan, Sandu Siyoto *“Dasar Metodologi Peneliti”* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Gfrafindo Persada, 2016.
- suyono Rumondor, 2015. *Komunikasi antar budaya*. Jakarta: pusat penerbitan universitas terbuka.
- Syani, Abdul. *“Sosiologi Sistemika, Teori Dan Terapan”*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Torang Syamsir, "*Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*" Bandung: Alfabeta 2014.

Nirwana .I. (2010), *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana

Zubair, Muhammad Kama dkk, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*" Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.





	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : SAKTI
NIM : 18.3500.033
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT
DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESA
RUMANDAN, KECAMATAN RANO, KABUPATEN
TANA TORAJA

PEDOMAN WAWANCARA

**(Wawancara untuk masyarakat Petani di desa Rumandan, Kecamatan Rano,
Kabupaten Tana Toraja).**

➤ **Akulturası Budaya masyarakat:**

1. Bagaimana hubungan yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim pada kegiatan pembuatan/menyiapkan peralatan pertanian?
2. Bagaimana hubungan yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim pada saat menanam padi di sawah?
3. Bagaimana hubungan yang terjadi antara keluarga dekat dan keluarga jauh pada saat bertani?
4. Bagaimana hubungan yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim

ketika berkomunikasi (bahasa) pada saat menjual hasil pertanian?

5. Bagaimana hubungan yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim ketika menyimpan hasil pertaniannya?
6. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat muslim dan non muslim ketika akan memanen atau menanam di sawah?
7. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim dalam proses menanam padi di sawah?

➤ **Moderasi agama**

1. Bagaimana komitmen kebangsaan masyarakat Desa Rumandan dalam membangun moderasi beragama di Desa Rumandan?
2. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di Desa Rumandan?
3. Bagaimana cara masyarakat dalam mengantisipasi kekerasan yang terjadi di kalangan masyarakat di Desa Rumandan?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat muslim dan non muslim di Desa Rumandan dalam menerima budaya baru yang masuk dalam lingkungan Desa Rumandan?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 16 April 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr.Hj.St.Aminah,M.Pd

Abd.Wahidin, M.Si

NIP:196012311998032001

NIDN: 2028017802



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 004 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023

Parepare, 10 April 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : SAKTI
.. Tempat/Tgl. Lahir : Langdoan, 30 April 1999
NIM : 18.3500.033
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jl.Ahmad Yani km 8 Kec. Rano Kab. Tana Toraja

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESA RUMANDAN, KEC. RANO KAB. TANA TORAJA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Tana Toraja terhitung mulai bulan April 2023 s/d Mei 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN

Nomor : 99/IP/DPMPTSP/IV/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : Sakti
 Nomor Pokok : 183500033
 Tempat/Tgl.Lahir : Langdoan, 30 April 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Langdoan, Desa Rumandan, Kec. Rano, Kab. Tana Toraja
 Tempat Meneliti : Desa Rumandan, Kec. Rano, Kab. Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi dengan Judul :

“ PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MUSLIM DAN NON-MUSLIM DI DESA RUMANDAN, KECAMATAN RANO, KABUPATEN TANA TORAJA ”

Lamanya Penelitian : 17 April s/d 17 Mei 2023

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 17 April 2023



a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas,



YURINDUS TANGKELANGI, SH., MH.
NIP.19630211 199610 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN RANO
LEMBANG RUMANDAN
Alamat : Tombang, Lembang Rumandan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 24/LR/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala desa Lembang Rumandan, kecamatan Rano, kabupaten Tana Toraja, menerangkan bahwa :

Nama	: SAKTI
Nomor Pokok	: 183500033
Prodi /Fakultas	: Sosiologi Agama / FUAD
Tempat/Tanggal Lahir	: Langdoan, 30 April 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Langdoan, Lembang Rumandan

Benar yang tersebut namanya di atas, telah melakukan penelitian di Lembang Rumandan, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan judul

“ PROSES AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESA RUMANDAN, KECAMATAN RANO, KABUPATEN TANA TORAJA ”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya Dengan ketentuan apabila di kemudian hari ada hal-hal yang sifatnya mendasar, bertentangan dengan hukum maka Surat Keterangan ini dicabut demi hukum.

Dikeluarkan di : Rumandan
Pada Tanggal : 17 Mei 2023

Kepala Lembang Rumandan

DARIUS SAPPANG

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

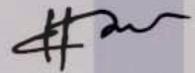
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **Hj. JABIRI**
Jenis kelamin : **LAKI - LAKI**
Umur : **105 TAHUN**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 21/9/2023
Yang Bersangkutan


(...Hj. JABIRI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

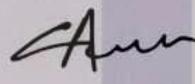
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **KADAR RASSAM**
Jenis kelamin : **LAKI-LAKI**
Umur : **51 TAHUN**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul *"Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja"*

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja 21/9/2023
Yang Bersangkutan


(...**KADAR RASSAM**...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

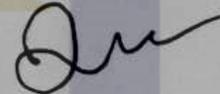
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **SURI**
Jenis kelamin : **LAKI - LAKI**
Umur : **60 TAHUN**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja 20/9/2023
Yang Bersangkutan


(.....**SURI**.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : IRWAN
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Umur : 45 TAHUN
Agama : KRISTEN
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 26/9/2023
Yang Bersangkutan

Hzurur

(.....IRWAN.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

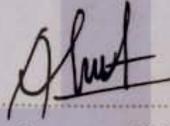
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **AHMAD ESE**
Jenis kelamin : **LAKI - LAKI**
Umur : **53 TAHUN**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 25/9/2023
Yang Bersangkutan

()
AHMAD ESE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

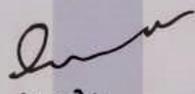
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : KOJO'
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 85 TAHUN
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 20/4/2023
Yang Bersangkutan



(.....KOJO.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **BANGRE**
Jenis kelamin : **LAKI-LAKI**
Umur : **42 TAHUN**
Agama : **KRISTEN**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "**Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja**"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 27/11/2023

Yang Bersangkutan



(.....**BANGRE**.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **MEMAN**
Jenis kelamin : **LAKI - LAKI**
Umur : **65 TAHUN**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **PETANI**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23/9/2023
Yang Bersangkutan



(.....**MEMAN**.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : MURAT
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 39 TAHUN
Agama : KRISTEN
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 26/9/2023
Yang Bersangkutan


(.....MURAT.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

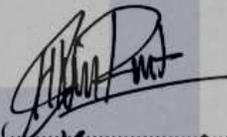
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **YOHANES LAGI**
Jenis kelamin : **LAKI-LAKI**
Umur : **40 TAHUN**
Agama : **KRISTEN**
Pekerjaan : **KEPALA DUSUN LANGDOAN**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sakti untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "*Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja*"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 29/11/2023
Yang Bersangkutan


(.....**YOHANES LAGI**.....)

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara dengan bapak Kadar Rasan, selaku masyarakat muslim di Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak kojo, selaku masyarakat muslim di Tana Toraja.



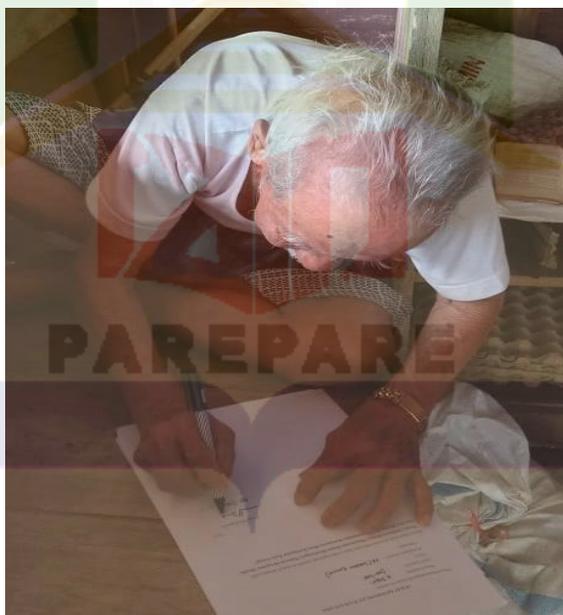
Wawancara dengan bapak Bangre, selaku masyarakat Non-Muslim di Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak Irwan, selaku masyarakat Non-Muslim di Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak Meman, selaku masyarakat Muslim di Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak Hj.Jabiri, selaku masyarakat Muslim di Tana Toraja.



Wawancara Dengan Bapak A.Ese', selaku masyarakat Muslim di Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak Suri, selaku masyarakat Muslim di Desa Rumandan, kecamatan Rano, kabupaten Tana Toraja.



Wawancara dengan bapak Yohanes Lagi, selaku masyarakat Non-Muslim sekaligus kepala Dusun di desa Langdoan.



**CONTOH SIMBOL YANG TERDAPAT DI TANA TORAJA
(upacara Rambu Solo')**



Simbol ukiran khas Toraja.



Simbol Parang khas Toraja.



Simbol rumah Tongkonan



Upacara Rambu Solo' di tandai dengan Baju hitam



Simbol baju adat khas Tana Toraja.

TAHAPAN PROSES UPACARA RAMBU SOLO'



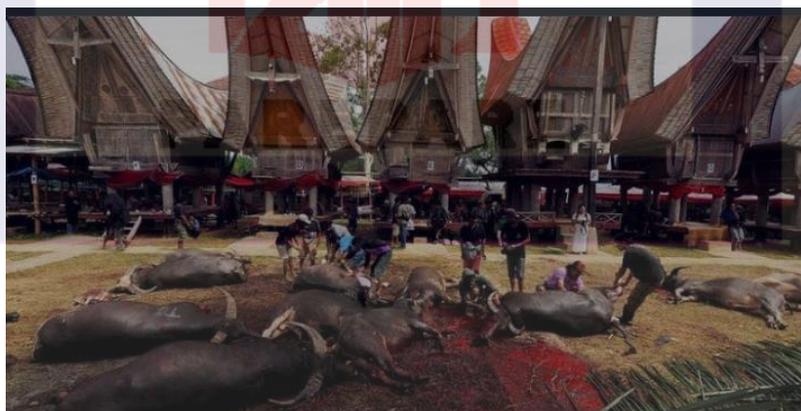
Yang pertama di tandai dengan baju hitam saat upacara Rambu Solo'



Yang kedua peti mayat di angkat ke Tongkonan



Yang ketiga sumbangan kerbau dari sanak keluarga



Yang keempat yaitu proses penyembelian kerbau dari sumbangan sanak keluarga

BIODATA PENULIS



Sakti di lahirkan di Langdoan 30 april 1999. Merupakan anak kelima dari pasangan Ahmad Ese dan Hamida bidan. Penulis Pertama kali mengikuti pendidikan formal pada tahun 2005 di MIN Bena' selesai pada tahun 2011. Melanjutkan sekolah di SMPN Satap 4

Bonggakaradeng selesai pada tahun 2013, Pada tahun yang sama melanjutkan SMA Negeri 3 Parepare selama 3 tahun kemudian Lulus pada Tahun 2016. kemudian ditahun 2018 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan memilih Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis pernah bergabung di lembaga organisasi dalam kampus yaitu Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA). Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja”**

